SEJARAH IDEOLOGI NASIONALISME GP ANSOR DALAM MENGAWAL KEUTUHAN NKRI

STUDI KASUS: DINAMIKA INTERNAL GP ANSOR DALAM MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN

(1967-2000)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

INTAN BUDIMAN

NIM: A72213122

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini, Saya:

Nama : Intan Budiman.

NIM : A72213122.

Fakultas : Fakultas Adab dan Humaniora.

Judul : Sejarah Ideologi Nasionalisme GP Ansor dalam Mengawal Keutuhan NKRI Studi Kasus: Dinamika Internal GP Ansor dalam Membangun Semangat Kebangsaan.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujukan sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 03 Januari 2020

Saya Yang Menyatakan

Intan Budiman

NIM:A72213122

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Di Setujui Pada Tanggal

03 Januari 2020

Oleh

Pembimbing

Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag

NIP. 195509041985031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah di uji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

PadaTanggal 12 Maret 2020

Ketua/Pembimbing

Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag.

NIP. 195509041985031001

Penguji 1

Dr. H. M. Khodafi, M.Si.

NIP. 197211292000031001

Penguji 2

Drs. H. M. Ridwan, M,Ag.

`NIP. 195907171987031001

Seketaris

Moh.Atikurrahman, M.A.

NIP. 198510072019031004

MengetahuiDekanFakultasAdabdanHumaniora

Dr. H. Abas Aditoni, M.Ag

NIP. 196[illegible]0021992031001

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Intan Budiman
NIM : A722131 22
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)
E-mail address : budimanalfatih2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Sejarah dan Ideologi Nasioralisme GP Ansor Dalam Mengawal Keutuhan NKRI. Studi Kasus : Dinamika Internal GP Ansor Dalam Membangun Semangat Kebangsaan. (1967 – 2000)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2020

Penulis

(Intan Budiman)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul " **Sejarah Ideologi Nasionalisme GP Ansor Dalam Mengawal Keutuhan NKRI. (Studi Kasus: Dinamika Internal GP Ansor Dalam Membangun Semangat Kebangsaan 1967-2000).** Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi, 1). Bagaimana Sejarah dan Perkembangan GP Ansor? 2). Bagaimana Ideologi Nasionalisme GP Ansor serta Dinamika Internal GP Ansor dalam Membangun Semangat Kebangsaan 1967-2000?

Untuk menjawab itu permasalahan tersebut penulis menggunakan metode sejarah dengan pendekatan Historis dan menggunkan teori Nasionalisme serta Partisipasi Politik. Langkah-langkah yang digunakan yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Agar dalam penelitian ini dapat tercapai tujuan: 1). Mengetahui Bagaimana Sejarah dan Perkembangan GP Ansor. 2). Mengetahui Bagaimana Ideologi Nasionalisme GP Ansor serta Dinamika Internal GP Ansor dalam Membangun Semangat Kebangsaan 1967-2000.

Dalam penelitian ini dapat diambil baberapa kesimpulan bahwa (1). GP Ansor Berdiri pada tahun 24 April 1934 setelah dalam prosesnya mendapatkan pengakuan ketika Kongres Nahdlatul Ulama di Banyuwangi. Dalam perjalanannya GP Ansor yang di Prakarsai oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah yang pada awalnya Syubanul Wathan, Ahlu Wathan, Da'wahtus Syuban, Nahdlatul Syuban, PPNOE, ANO, dan GP. Ansor. (2). Ideologi GP Ansor pada mulanya berasaskan Islam Ahlusunnah wal jamaah, dengan berjalannya waktu pada taun 1970-an Pemerintah Orde Baru membuat Grand Design membangun model Kebangsaan yang berlandaskan Pancasila sebagai satu-satunya asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini tidak luput pula Organisasi-organisasi Sosio-Politik dan Organisasi-organisasi yang berbasis Keagamaan harus mengikuti Himbauan pemerintah. Hal ini tidak serta merta diterima oleh NU dikarenakan ada beberapa yang kurang cocok. Dengan berjalannya waktu dan ada penjelasan dari Persiden Soeharto tentang Asas Pancasila terhadap NU, GP Ansor yang pada saat itu di ketuai oleh Chalid Mawardi pada akhir masa Khidmatnya tahun 1984 mengadakan orientasi guna mendalami mendalami P4, UUD 45, dan GBHN. Dan diterima dan di sahkan pada Kongres ke IX tahun 1985 pada tanggal 19-23 Desember, dengan mengubah Bunyi Pasal 2 Peraturan dasar GP Ansor menjadi Gerakan Pemuda Ansor Berasaskan Pancasila. Dan pada akhirnya pemerintah secara resmi memberlakukan penerapan Asas Tunggal Pancasila pada tanggal 17 Juni 1985 yakni sesuai UU No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarkatan dan Organisasi Keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis entitled **"The History of Nasionalism GP Ansor's Ideologi in Guarding the Unity of the Republic of Indonesian. (Case Study: The Dynamic Internal of GP Ansor in Building the National Spirit of 1967-2000)**.

The problems discussed in this include, 1). What is the history and development of GP Ansor? 2). What is the Ideology of GP Ansor and the Dynamic Internal of GP Ansor in Building the National Spirit of 1967-2000?

To answer that problem, the writer uses the historical method with a historical approach and uses the theory of Nationalism and Political Participation. The steps used are Heuristics, Source Criticsm, Interpretation, and Historiography. So in this study objectives can be achieved: 1.) Knowing How the History and Development of GP Ansor. 2). Knowing how the Ideology of GP Ansor Nationalism and the Dynamic Internal of GP Ansor in Building the National of Spirit of 1067-2000.

In This Study some conclusions can be found that (1). GP Ansor was established on April 24, 1934 after it was in process of gaining recognition during the Nahdlatul Ulama Congress in Banyuwangi. In his journey GP Ansor initied by KH. Abdul Wahab Chasbullah who was originally Syubanul Wathan, Ahlu Wathan, Da'watus Syuban, Nahdlatul Syuban, PPNOE, ANO, and GP Ansor (2). GP Ansor's Ideology was initially Government made the Grand to build a National model based on Pancasila as the Only principle of community, Nation and State life. It is also not spared for Soscio-Political Organizations and Religius-based Organizations to follow the government's Appleals, this was not necessarily accepted by NU because there were some which were not suitable. Over time and was an explanation from the Soeharto president about the Pancasila Principle of NU, the GP Ansor which was chaired by Chalid Mawardi at the end of hissermon in 1984 held an orientation to explore P4,45 Contitution and GBHN. And was accepted and endorsed at the IX Congress in 1985 on December 19-23, by changingthe sound of point 2 of the basic regulation of the Pancasila Single Principle on June 17, 1985, which is according to low No. 8 of 1985 concerning Community Organization and Religious Organization.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii

PERNYATAAN KEASLIAN iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI v

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI vi

PEDOMAN LITERASI vii

MOTTO viii

ABSTRAK ix

ABSTRACT x

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Kegunaan Penelitian 9

E. Pendekatan Dan Kerangka Teori 9

F. Penelitian Terdahulu 10

G. Metode Penelitian 12

H. Sistematika Pembahasan 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II **DINAMIKA SEJARAH BERDIRI DAN PERKEMBANGAN GP ANSOR**

A. Latar Belakang Berdirinya GP Ansor 19

B. Dasar dan Tujuan Berdirinya Gerakan PemudaAnsor 21

1. Dasar Berdirinya GP Ansor..... 21

2. Tujuan Berdirinya Gerakan Pemuda Ansor 22

C. Atribut GP Ansor 23

D. Dinamika Sejarah Perkembangan GerakanPemuda Ansor..... 25

E. Hubungan Gerakan Pemuda Ansor dengan NU..... 26

F. Hubungan Banser dan ABRI..... 27

BAB III **IDEOLOGI NASIONALISME SERTA GERAKANPEMUDA ANSOR DI MASA ORDE BARU HINGGA PRA-REFORMASI SAMPAI REFORMASI**

A. Kongres dan Kepengurusan Gerakan Pemuda Ansor Masa Orde Baru……..31

B. Dinamika Gerakan Pemuda Ansor di Masa Orde Baru 38

1. Pergolakan Politik masa 1960-an 49

2. Fase awal Konflik NU-Ansor dengan PKI 41

3. Aksi sepihak PKI dan perlawanan Ansor 44

4. Asas Tunggal Pancasila GP Ansor 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Masa Akhir Orde Baru dan Awal Baru Ansor 49

C. Gerakan Ansor Pasca Orde Baru.....50

BAB IV ANALISIS PERAN GP ANSOR DALAM SEJARAH IDEOLOGI NASIONALISME GP ANSOR DALAM MENGAWAL KEUTUHAN NKRI SERTA EKSISTENSI GP ANSOR DALAM MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN

A. Lahirnya GP Ansor .... ……55

1. Cikal Bakal GP Ansor.....55

2. Visi Dan Misi 56

3. Hasil Kongres di Masa Orde Baru 57

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan ... .63

B. Saran…….....64

DAFTAR PUSTAKA.....66

LAMPIRAN.....68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemuda adalah bagian aset bangsa serta selalu menarik dikaji. Bukan saja karena secara fisik, pemuda dipandang memiliki kecenderungan penalaran yang tinggi di bandingkan kategori lainnya, tetapi juga karena pemuda selalu ada dan tampil dalam membela bangsa. Pemuda memiliki tanggung jawab besar terhadap keberlangsungan kehidupan bangsa. Dalam UU Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Bab 5 perihal peran, tanggung jawab,dan hak pemuda dalam pasal 16 di jelaskan bahwa *" pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial,dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional."*[1] Karena tanggung jawab yang besar ini, maka pemuda memiliki peran penting demi menjaga keberlangsungan dan kemajuan bangsa Indonesia. Peran itu meliputi penggerak, pemuda sebagai *agent of control*, dan *agen of change*.

Berbicara mengenai pemuda tentunya tak lepas dari nasionalisme yang selalu dipegang teguh oleh para pemuda Indonesia. Hal ini sesuai dengan Anthoni D.Smith memberikan definisi di dalam bukunya *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejar ah* sebagai berikut: "Suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas sebagai suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual dan maupun bangsa yang potensial".[2] Definisi nasionalisme tersebut hendak

---

[1]Undang-undang Republik Indonesia.*Nomer. 40 Tahun 2009 Bab V pasal 16*. Hlm. 9
[2]Anthony D. Smith. *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*,(Jakarta: Erlangga, 2003) hlm.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa nasionalisme sebuah bangsa berakar pada sistem nilai yang dibangun sendiri, bukan menjiplak sistem nilai bangsa lain.[3]

Sebagai upaya kaum muda untuk selalu mengembangkan kemampuan dirinya, dan hasrat pemuda yang mempunyai jiwa sosial tinggi dalam bermasyarakat tentunya akan mengabdikan diri dan berpartisipasi aktif dalam sebuah wadah kelompok sosial (*social group*). Dalam realitanya pada zaman sekarang ini terdapat pula beberapa kelompok organisasi pemuda yang berorientasikan pada hal-hal negatif dengan menonjolkan kekerasan didalam tubuh organisasinya. Organisasi pemuda bersifat negatif ini memiliki tujuan untuk diakui sebagai organisasi yang berkuasa dengan menonjolkan kekerasan premanisme di kalangan pemuda, sehingga anggota dari organisasi ini tidak segan untuk melawan pemuda dan kelompok masyarakat yang dianggap menentang adanya kelompok organisasi tersebut. Salah satu organisasi yang berpedoman pada suatu ajaran religi tertentu dan masih berkiprah eksis dari tahun 1934 hingga sekarang yaitu Organisasi Gerakan Pemuda Ansor.

Melihat beberapa tahun belakangan mulai pada dekade tahun 1900an, negeri ini memasuki babak baru oleh sejarah sebagai kebangkitan anak negeri untuk merdeka dan terbebas dari segala macam bentuk penindasan dan cengkraman penjajah. Atas kesamaan nasib dan keinginan yang sama untuk merdeka itulah, maka sejumlah daerah di tanah air muncul sebuah organisasi masa maupun komunitas lain yang di proyeksikan sebagai instrumen pengemblengan bagi lahirnya para pejuang kemerdekaan, seperti organisasi

[3]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedaerahan Pasundan (1920), Serikat Sumatera (1918), Perkumpulan Orang Ambon, Perkempulan Orang Minahasa (1912), Perkumpulan Orang Betawi (1923). Sementara dikalangan pemuda lahir seperti *Jong Java* (7 Maret 1915) di Gedung Boedi Oetomo, Jong Sumtranen Bond di Jakarta, Jong Minahasa (1918), Jong Ambon, Jong Celebes dan Perhimpunan Indonesia pada tahun 1922 di Belanda.

Cikal bakal berdirinya GP Ansor tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang dinamika NU itu sendiri, jika dirunut dari sejarahnya, gerakan pemuda Ansor jauh lebih tua ketimbang usia negeri ini. Bahkan jika di lihat dari prosesnya GP Ansor justru mendahului atau bergerak lebih cepat ketimbang organisasi induknya, yakni NU. Dalam riwayat singkat GP Ansor yang pada mulanya bernamakan mulai Syubbanul Wathan (pemuda tanah air), berubah menjadi Ahlul Wathan (pandu tanah air), berubah kembali Da'watus Syubban (panggilan pemuda) berubah menjadi Nahdlatul Syubban (kebangkitan pemuda), berubah menjadi PPNOE (Persatuan Nahdlatul Ulama) dan berubah menjadi ANO (Ansor Nahdlatul Oelama). Sejumlah organisasi di atas merupakan embrio dari berdirinya organisasi kepemudaan dibawah NU bernama Gerakan Pemuda Ansor.[4]

Gerakan Pemuda Ansor menjadi wadah kemasyarakatan pemuda yang menjadi banom dengan Nahdlatul Ulama, Organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang di dirikan sebagai kelanjutan dari Ansoru Nahdlatul Oelama (ANO). Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) bertujuan untuk: 1) Membentuk dan

[4]Choirul Sholeh Rasyid, *Doktrin Ansor: Refleksi GP Ansor sebagai Organisasi Kader*, (Surabaya : Insanpena, 2010). Hlm 27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan generasi muda Indonesia sebagai kader bangsa yang tangguh memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat, terampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih, 2) Menegakan ajaran islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menempuh Manhaj salah satu madzhab empat di dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia, 3) Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang di ridhoi Allah SWT. Organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) bersifat kepemudaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan yang berwatak kerakyatan dengan kedaulatannya berada di tangan anggota dan dilaksanakan sepenuhnya oleh kongres. Untuk mencapai tujuan, organisasi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) berusaha: 1) Meningkatkan kesadaran di kalangan pemuda Indonesia untuk memperjuangkan cita-cita proklamasi kemerdekaan dan memperjuangkan pengamalan ajaran islam Ahlussunnah wal jama'ah. 2) Mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan keagamaan, kependidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan nasional, 3) Meningkatkan Kesadaran dan Aktualisasi masyarakat sebagai upaya peningkatan Kualitas Kesehatan, Ketahanan Jasmani dan Mental Spiritual serta meningkatkan Apresiasi terhadap Seni dan Budaya Bangsa yang Positif serta tidak Bertentangan dengan Syari'at Islam, 4) Meningkatkan Hubungan dan Kerjasama dengan berbagai Organisasi Keagamaan, Kebangsaan, Kemasyarakatan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemudaan, Profesi dan Lembaga-lembaga lainnya baik di dalam Negeri maupun di Luar Negeri. 5) Mengembangkan Kewirausahaan di KalanganPemuda baik secara individu maupun Kelembagaan sebagai upaya Peningkatan Kesejahteraan Anggota dan Masyarakat[5]. Kegiatan Progam Kerja yang di Laksanakan oleh Organisasi Gerakan PemudaAnsor (GPAnsor) Meliputi 3 Bidang, yang Pertama yaitu Kegiatan di Bidang Pendidikan dan Kaderisasi. Kedua, Bidang Agama dan Ideologi. Ketiga, Kegiatan di Bidang Pemberdayaan Masyarakat.[6]

ANO berdiri pada tanggal 24 april 1934 Banyuwangi di waktu Nahdlatul Ulama melangsungkan Kongres yang ke IX di Banyuwangi, sebagai salah satu bagian Dapertemen Nahdlatul Ulama yang kedudukannya sama dengan Nahdlatul Ulama, bagian Muslimat sebagai bagian Putrinya. Adapun dalam Kongres Nahdlatul Ulama ke IX tersebut di adakan pada tanggal 21-28 April 1934 diBanyuwangi.[7]

Dalam Dinamika Internal Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) selama masa Orde Baru hingga Pra Reformasi mengalami pengaruh yang di akibatkan oleh perubahan paradigma dan perubahan pendekatan yang di lakukan oleh Rezim Soeharto terhadap kelompok Islam pada umumnya. Perubahan ini begitu dinamis sehingga menimbulkan problematika di Internal maupun Eksternal di dalam tubuh Ansor itu sendiri. Pada Detik-detik berakhirnya Orde Baru selama

---

[5]Tim Kerja Rancangan Materi Kongres X. *Perubahan Peraturan Dasar Dan Peraturan RumahTangga Gerakan Pemuda Ansor. Pasal 7 Pokok-pokok usaha.*.Museum NU, Surabaya. Hal 3. 1990.
[6]Ibid
[7]B420090018, *Riwayat ANO (GP. ANSOR)*. Graha Astra Nawa Museum Nahdlatul Ulama. Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasawarsa terakhir masa kekuasaannya Orde Baru menunjukan kecenderunagn yang lebih Akomodatif terhadap Kelompok Islam, Pemerintah lebih melunak terhadap Islam. hal ini ditunjukan terhadap adanya pembentukan Ikatan Cendikiawan Muslim (ICMI) Pada tahun 1990, pembolehan menggunakan Jilbab bagi Murid-murid di luar sekolah, pendampingan Pendirian Bank Syariah hingga naik hajinya Presiden Soeharto pada tahun 1991, pada saat bersamaan Presiden Soeharto mulai menjaga jarak dari Orang-orang terdekatnya dari kalangan Abangan ataupun Kristen. Sejarah mencatat rezim kuat yang menguasai Tiga Dasawarsa tersebut mulai guncang, Krisis Ekonomi pada Tahun 1998 yang di ikuti gejolak Sosial yang begitu hebat menjadi pukulan yang akhirnya menumbangkan Orde Baru pada tanggal 21 Mei 1998, Presiden Soeharto mengundurkan diri setelah berbagai aksi demonstrasi dan kerusuhan dari berbagai daerah. Dalam carut marut itulah NU tampil sebagai jangkar Poltik yang membantu Bangsa Indonesia mengarungi dahsyatnya Badai Perubahan babak baru BangsaIndonesia serta GP Ansor sebagai sayap Kepemudaannya mulai menunjukan kembali kebangkitan sebagai Organisasi terbesar di Indonesia.

Selesainya Rezim Orde Baru pada pertengahan tahun 1998 menjadi titik awal dari Sistem Demokrasi kebebasan dalam memilih dan di pilih, kebebasan berorganisasi serta berekspresi. Hal ini di wujudkan dengan banyaknya Partai-partai yang muncul kepermukaan dengan beragam Ideologi, surat kabar bahkan ribuan Organisasi masyarakat sipil yang bergerak pada berbagai bidang kehidupan. Pada sisi lain Demokrasi pasca Orde Baru menjadi suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan bagi rakyat Indonesia sendiri yaitu menjadi jaminan kebebasan berpolitik. Namun di sisi lain hal ini di barengi oleh politik elektoral yang keras baik pada tingkat elit maupun massa yang dalam beberapa kasus berakhir dengan bentrokan fisik antar massa pendukung, massa pendukung dengan aparat keamanan. Berkembang pula apa yang disebut politik Identitas. Hal ini tercerminkan dalam orientasi keagamaan yang intoleran terhadap perbedaan, ekstrem, bahkan dalam beberapa kasus terjadi tindakan teror, kemiskinan, kesenjangan sosial, kerusakan lingkungan, lapangan pekerjaan adalah menjadi isu yang belum sepenuhnya dapat di selesaikan.

GP Ansor dalam hal ini pada era pasca Orde Baru hidup seperti keadaan di atas, terlebih seperti isu-isu Intoleransi, Radikalisme, dan terorisme. GP Ansor dengan pendiriannya yaitu mempertahan NKRI dari berbagai paham ekstrem dan mempertahankan Ideologi Bangsa Indonesia dengan Pancasilanya.

Dengan adanya sistem Demokrasi membuka peluang bagi kelompok-kelompok yang menafsirkan Sistem Demokrasi adalah kebebasan ber ideology ekstrem yang memanfaatkan celah terjadi kerusuhan antar kelompok berbagai lokasi di tanah air, selain itu krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Kondisi seperti ini mendorong Kelompok-kelompok ekstrim yaitu kelompok Islam Radikal untuk memperjuangkan kembali obsesi mereka dengan mengganti Ideologi Pancasila karena di anggap gagal dalam membawa ke arah yang lebih baik. Bagi pandangan mereka Islam adalah solusi dari segala masalah yang sudah ada. Dengan demikian, hal ini menjadi nostalgia bagi Kelompok-kelompok Islam radikal ingin mendirikan Negara Islam dan Khilafahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui Demokrasi dan Globalisasi paham Radikal sangat cepat dan mudah tersebar. Kasus Intoleransi, Radikalisme, dan Terorisme tentu saja berdampak pada NU dan GP Ansor yang mngusung Islam moderat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini membuat reaksi kepada GP Ansor dengan beragam cara. Ancaman teror yang kerap terjadi di perayaan Natal di setiap tahun membuat GP Ansor mengerahkan Bansernya demi melakukan penjagaan dan pengamanan di Gereja-gereja. Melibatkan Banser dalam kegiatan pengamanan di mulai pada tahun 1996 sejak meletusnya kerusuhan di Situbondo. Menurut Nusron wahid, Gus dur sendiri yang memberikan instruksi memberikan pengamanan di gereja. pada tahun 2017, Ansor menurunkan sekitar 2 juta lebih personel Banser untuk mengamankan perayaan Natal. Ketua Umum GP Ansor saat ini Yaqut Cholil Qoumas, mengatakan bahwa tradisi ini di lakukan untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi umat Kristiani yang tengah merayakan perayaan Natal.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang di bahas skripsi ini berjudul Sejarah Ideologi Nasionalisme GP Ansor dalam Mengawal Keutuhan NKRI Kajian Sejarah ini di Fokuskan pada Internal GP Ansor dalam Membangun Semangat Kebangsaan. Untuk mempermudah Pembahasan dan penggalian Data agar mendekati kebenaran maka penulis membuat konsep Peristiwa serta penjabaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan tersebut yang akan di paparkan melalui Rumusan Masalah sebagai berikut:[8]

1. Bagaimana Sejarah dan Pekembangannya GP Ansor?
2. Bagaimana Ideologi Nasionalisme serta Internal GP Ansor dalam membangun Semangat Kebangsaan 1967-2000?

C. Tujuan Penelitian

Dengan demikian maka tujuan yang di harapkan penulis adalah

1. Untuk mengetahui Bagaimana Sejarah dan Perkembangan GP Ansor?
2. Untuk mengetahui Bagaimana Ideologi Nasionalisme serta Dinamika Internal GP Ansor dalam Membangun Semanga t Kebangsaan?

D. Kagunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan cakrawala pengetahuan dan berguna pada masa yang akan datang, khususnya Sejarah Ideologi Nasionalime GP Ansor dan Dinamika Internal GP Ansor. Kegunaan tersebut adalah adalah:

1. Mampu memberikan Sumbangsih pada perkembangan penulisan.
2. Menjadi gambaran Refrensi di dalam dunia perpustakaan
3. Bermanfaat bagi perkembangan dunia keilmuan di fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya kepada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

[8]Dudung Abdurrahman, *MetodePenelitianSejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mempermudah Penelitian ini maka penulis menggunakan teori Nasionalisme dan politik partisipasi yakni Konsep Nasionalisme sebagai wujud nyata dari kesadaran Nasional yang mengandung Cita-cita dan merupakan Ilham yang mendorong dan serta perasaan untuk bersatu dalam daerah suatu Bangsa. Sedangkan partisipasi poltik dalam analisis modern politik menjadi suatu perkara yang berpengaruh lantaran partisipasi politik mengambarkan salah satu aspek penting dalam demokrasi.definisi partisipasi politik ialah kegiatan yang di dalamnya ada beberapa orang, atau golongan mengikuti secara masih dalam menjalankan kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih Pemimpin Negara secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah.[9] Partisipasi politik di bedakan menjadi dua yaitu partisipasi Aktif dan Pasif. Partisipasi poltik aktif adalah mengajukan usul mengenai suatu kebijkan umum, mengajukan alternatif kebijakan umum yang berlawanan dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, mengajukan kritik, membayar pajak dan memutuskan siapa pemimpin pemerintah, berbeda dengan partisipasi politik pasif adalah kegiatan yang menaati kebijakan pemerintah, menerima, dan melaksankannya dalam setiap keputusan pemerintah.[10] Dua teori ini Nasionalisme dan Partisipasi Politik dirasa sangat sesuai dengan perjalanan GP Ansor dari tahun 1967-2000.

F. Penelitian Terdahulu

Pada hakikatnya penelitian tentang GP Ansor sudah cukup banyak namun penelitian yang membahas Sejarah Ideologi GP Ansor serta Eksistensinya selama

[9]Mariam Budiarjo, Dasar-Dasar Politik (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 367.
[10]Ramlan Subakti, Memahami Ilmu Politik (Jakarta: Grasindo, 2010), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal masa Orde Baru sampai Masuk Awal masa Reformasi belum pernah ada yang meneliti dinamika intenal di masa Orde Baru Hingga perubahan Asas yang awalnya ahlusunnah wal jamaah menjadi Asas Tunggal Pancasila sebagai bentuk nyata dari rasa Nasionalisme GP Ansor. Akan tetapi peneliti membutuhkan penelitian terdahulu untuk menjadikan acuan dalam penulisan skripsi. Beberapa Penelitian yang mirip dengan topik penulis yaitu:

1. Hadi Supriyanto, Peranan PemudaAnsor dalam upaya memelihara kesatuan Bangsa di Surabaya 1995-2005. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya 2005. Skripsi ini menitik beratkan Pembahasan pada Peran GP Ansor dalam memelihara hubungan baik dengan agama-agama selain Islam dalam rangka menjadi Kesatuan Bangsa.

2. Fuzan, Peran GP Ansor dalam Menjaga Keutuhan NKRI: Studi Historis Perlawanan dan Penumpasan G30 S/PKI di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban 1967-1968. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya 2015. Skripsi ini menitik beratkan pada peristiwa Peran GP Ansor dalam Penumpasan PKI di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban.

Penelitian diatas, fokus Pembahasannya berbeda dengan PembahasanPenelitian ini karena, yang pertama fokus Pembahasannya adalah Pertama Bagaimana Ideologi Nasionalisme GPAnsor sedangkan Kedua, Fokus Eksistensi GP Ansor dalam Membangun Semangat Kebangsaan.

3. Aderika, Peran GP Ansor dalam Menumpas PKI di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Penelitian di atas menitik beratkan peran GP Ansor Pada Masa pergolakan Terhadap kelompok PKI yang terjadi di desa Kanor.;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pratin, Peran GP Ansor dalam Menumbuhkan Nasionalisme di Kalangan Pemuda Kelurahan Karangroto Kecamatan Genuk Kota Semarang. Jurnal Ini menitik beratkan memupuk dan menumbuhkan rasa Nasionalisme di Kalangan Pemuda dari segala Aspek melalui kebudayaan Lokal hingga kegiatan Sehari-hari Pemuda di Kecamatan Genuk.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan dalam rangka Penelitian yang Sistematis. Metode juga sering disebut dengan Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjelaskan serangkaian Obyek yang dikaji atau diteliti. Metode Penelitian Sejarah dalam Pengertian secara umum adalah suatu Penyelidikan/Penggalian Data yang terkait dengan Peristiwa atau permasalahan yang sedang di hadapi dengan mengaplikasikan Metode sebagai jalan pemecahannya dari sudut pandang Historis. Dataadalah bahan atau keterangan tentang suatu obyek Penelitian yang diperolehlokasi Penelitian. Definisi Data sebenarnya hampir sama dengan definisi Informasi, hanya saja Informasi lebih ditonjolkan dari segi pelayanan, sedangkan Data lebih menonjolkan aspek Materi hasil Peristiwa Sejarah.[11] peristiwa yang pasti dan Terinci.Berikut ini adalah Tahapan-tahapan Metode Penelitia Sejarah yang meliputi Empat langkah yaitu: *Heuristik* (Pengumpulan Data), *Verifikasi* (Kritik Sejarah dan Keabsahan Sumber), *Interpretasi* (Analisis Data), *Historiografi* (Penulisan).[12]

---

[11]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Public serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009), 119.
[12]Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Heuristik atau pengumpulan Data* biasanya sering disebut dengan pengumpulan sumber yang harus dikumpulkan atau diklasifikasikan sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Berikut adalah cara-cara pengumpulan data:

a. Sumber Primer

Informasi yang disampaikan langsung oleh pelaku sejarah atau saksi saksi sejarah. Sumber ini bisa berwujud dokumen semisal catatan rapat, daftar organisasi dan arsip-arsip sejarah.

1). Wawancara dengan KH. Chalid Mawardi, selaku Ketua Umum GP Ansor pada Tahun 1980-1985.

2). Wawancara dengan Bapak Gufron, Selaku Anggota Sekretaris GP Ansor pada Tahun 1985-1990.

3). Arsip *"Surat PP GP Ansor Kepada Segenap Pimpinan Cabang GP Ansor Seluruh Indonesia tentang Waspada Dalam Menghadapi Keadaan."* Museum Nahdlatul Ulama B420090013.

4) . Arsip *"Riwayat Singkat ANO (GP Ansor)."* Museum Nahdlatul Ulama B420090018.

5). Arsip *"Persepakatan Linggar Djati dalam Pokok-pokok Konperansi Besar Gerakan Pemuda Ansor."* Perpustakaan PBNU Jakarta.

6). Arsip *"Rancangan Materin Kongres IX dan X Perubahan Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Gerakan Pemuda Ansor."* PP GP Ansor. Jakarta.

7). Arsip *" Rangkuman Hasil Keputusan Rapat Pleno"* PP GP Ansor. Jakarta

b. Sumber Sekunder

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informasi dari majalah, buku-buku, serta penerbitan lain yang disampaikan dari saksi mata sejarah.

1). Chairul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor (Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran)*. Surabaya: PT. Antar Surya Jaya, 1990.

2). Choirul Sholeh Rasyid,*Doktrin Ansor (Refleksi Jati Diri GP Ansor sebagai Kader).* Surabaya: InsanPena, 2010.

3). Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama.* Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia. 1985

4). Arifin Junaedi.dkk. *Ansor Dalam Dinamika Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Lajna Ta'alif wan Nasyr. 1995.

2. *Verifikasi (pembuktian) atau kritik Sumber* merupakan cara tahap kedua dalam meneliti sumber sejarah. Verifikasi terbagi menjadi dua macam cara:

a. Otensitas atau kritik keaslian sumber (Kritik Ekstern) yaitu, sebagai seorang Peneliti kita harus meneliti secara seksama dari berbagai aspek sumber data seperti aspek kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, kata-kata, dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui otensitasnya (keaslian sumber). Selain dokumen tertulis, sumber data yang mendukung lainnya seperti artefak, sumber lisan, dan sumber kuantitatif lainnya.

b. Kredibilitas Sumber atau kesahihan Sumber (Kritik Interen) adalah mengakui bahwa sumber tersebut adalah sumber yang asli dan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan setelah dilakukan berbagai penelitian dan kritik terhadap sumber.[13]

[13]Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Interpretasi atau Penafsiran*

Kesaksian atau tafsiran merupakan gambaran yang dihasilkan oleh perasaan atau pikiran manusia, dan inilah yang dimaksud dengan subyektifitas. Sejarah sebagai disiplin ilmu dituntut obyektifitas, ilmu tanpa obyektifitas tidak akan memiliki nilai ilmiah dan akan berhenti sebagai ilmu. Seorang sejarawan berusaha menyusun sejarah se-obyektif mungkin, akan tetapi bagaimanapun sbyektifitas diusahakan agar tidak tenggelam dalam subyektifitas, sebab untuk dijadikan sejarah obyek itu harus ditafsirkan oleh subyek atau seneliti.[14]

Subyektifitas terdapat dua macam yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Analisis bertujuan melakukan penggabungan atas sejumlah informasi yang sudah didapatkandari sumber-sumber sejarah serta menerapkan beragam teori yang menghasilkan pandangan secara menyeluruh.[15]

4. Historiografi atau Penulisan Sejarah

Historiografi atau penulisan sejarah ialah langkah akhir atau pelaporan dari penelitian sejarah yang dilakukan terhadap suatu masalah. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Di antara persyaratan umum yang harus diperhatikan peneliti dalam pemaparan sejarah adalah sebagai berikut:

---

[14]Hugiono dan P. K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 26.
[15]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik.

b. Terpenuhinya kesatuan sejarah yaitu, suatau penulisan sejarah tersebut di dasari dari sebagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa maka diikuti pula oleh masa atau waktu.

c. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-bukti dan membuat garis-garis umum yang akan di ikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca

d. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu di dasarkan atas bukti-bukti yang lengkap, detail dan fakta otentik.

Hal ini merupakan hasil dari analisis terhadap data dan fakta yang telah di-rekonstruksi secara ringkas, jelas dan tegas serta keyakinan yang dapat dipertanggung jawabkan oleh penulisnya.[16]

H. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan serta menghasilkan pembahasan yang terstruktur, pembahasan terbagi menjadi lima bab dan tiap bab mengklasifikasikan menjadi bermacam sub-bab. Klasifikasi ini berdasarkan daripertimbangan adanya berbagai macam masalah yang perlu diklasifikasikan ke dalam bagian yang berbeda. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menjabarkan secara singkat serta sistematika pembahasan sebagai berikut:

[16]Abdurrahman, *MetodePenelitianSejarah*, 67-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I Pendahuluan, menggungkapkan secara global dari isi keseluruhan skripsi ini, yang terdiri dari latar belakang masalah, alasan memilih udul, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penulisan, sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang latar belakang berdirinya, dasar dan tujuan berdirinya, perkembangan Gerakan Pemuda Ansor, atribut GP Ansor, dinamika GP Ansor dengan NU.

Bab III membahas tentang ideologi nasionalisme serta dinamika internal gerakan pemuda Ansor di masa orde baru hingga pra-reformasi sampai reformasi.

Bab IV analisis peran GP Ansor dalam sejarah ideologi nasionalisme GP Ansor dalam mengawal keutuhan NKRI serta dinamika internal GP Ansor dalam membangun semangat kebangsaan.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
DINAMIKA SEJARAH BERDIRI DAN PERKEMBANGAN GP ANSOR

A. Latar Belakang Berdirinya GP Ansor

Gerakan Pemuda Ansor adalah salah satu Badan Otonom (BANOM) Nahdlatul Ulama' (NU), suatu Organisasi kepemudaan serta keagamaan yang memiliki sejarah panjang dan sarat makna dengan berbagai sejumlah fase yang berliku.[17] Organisasi ini beranggotakan pemuda-pemuda yang mempunyai potensi cukup tinggi, di setiap kegiatannyaOrganisasi ini memberikan siraman rohani yang berfungsi membentuk akhlaq dari setiap anggotanya.

Kelahiran Jam'iyyah NU ialah sebagai wadah yang menaungi suatu Organisasi yang sudah ada. Dengan kata lain wujud NU sebagai Organisasi keagamaan adalah sebagai penegasan formal dari mekanisme informal para ulama' yang sepaham dan pemegang teguh salah satu dari empat mazhab: Hanafi, Maliki, Hambali dan Syafi'i yang sudah ada dan berjalan sebelum kelahiran Jam'iyyah NU (Subbanul Wathan).[18]

Beridirinya NU pada tanggal 31 Januari 1926 merupakan obsesi sejumlah pelajar Indonesia yang belajar di Makkah antara lain: Abdul Wahab Chasbullah, Muhammad Dahlan, Asnawi, dan Abbas. Kemudian mereka mendirikan cabang Serikat Islam di Makkah, namun sebelum mereka dapat mengembangkan Organisasi tersebut, terjadi perang dunia 1 sehingga mengharuskan mereka untuk

---

[17]Choirul Sholeh Rasyid, *Doktrin Ansor: Refleksi GP Ansor sebagai Organisasi Kader*, (Surabaya : Insanpena, 2010). 32

[18]HadiSupriyanto, *Peranan Pemuda Ansor Dalam Upaya Memelihara Kesatuan Bangsa di Surabya* 1995-2005.(Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulang ke Indonesia. Namun obsesi mereka tidak berhenti disitu, ini terbukti pada tahun 1914 mereka mendirikan suatu Organisasi yang berorientasi pada pendidikan dan dakwah yang bernama Nahdlatul Wathan (kebangkitan tanah air).[19] Nahdlatul Ulama' pada saat itu menyelenggarakan pendidikan formal berupa Madrasah dan kursus praktis kepemimpinan (perjuangan). Namun Nahdlatul Wathan mendapat pengakuan hukum pada tahun 1916. Setelah itu pada tahun 1918 di dirikan Taswirul Afkar oleh Abdul Wahab dan Mas Mansur di Surabaya, yang bergerak di bidang yang sama dengan Nahdlatul Wathan namun lebih ditekankan pada aspek sosial.[20]

Pada tahun 1915 pula muncul ide untuk mendirikan Organisasi pemuda yang bertujuan untuk lebih mencintai Bangsa, seperti Organisasi pemuda Jong Java (7 Maret) di gedung Boedi Oetomo, Jong Sumatranen Bond di Jakarta, Jong Minahasa (1918), Jong Ambon, Jong Celebes dan perhimpunan Indonesia pada tahun 1922 di Belanda.[21]

Di balik ide tersebut timbul perbedaan 2 golongan yaitu kaum tradisionalis dan kaum modernis. KH. Mas Mansyur bergabung dengan Muhammadiyah sedangkan KH. Abdul Wahab Chasbullah Tetap pada pendiriannya yaitu bersama Syubbanul Wathan. Di tahun 1924 Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air) yang diprakarsai oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah bersama pendukungnya dan dari sisi pihak tradisionalis yang diketuai oleh Abdullah Ubaid dan Thohrir Bakri sebagai wakilnya yang beranggotakan 65 orang. Markas serta pusat kegiatan dari

---

[19]Anas Yusuf, *NU Bojonegoro dalam Lintas Sejarah*(PC NU: Bojonegoro,2005)
[20]*Ibid*
[21]Choirul Sholeh Rasyid, *Doktrin Ansor: Refleksi GP Ansor sebagai Organisasi Kader*, (Surabaya : Insanpena, 2010). 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organisasi ini bertempat di Jl. Onderling Belang (di ujung perempatan Jalan Bubutan Surabaya). Kegiatan Syubbanul Wathan disambut dengan baik dan di buktikan dengan ikut serta para pemuda untuk mengikutinya, sehingga Organisasi tersebut berkembang.[22] Setelah mantab dan menjadi Organisasi besar maka muncul berbagai gerakan pemuda Ansor dikota-kota Indonesia, seperti kota-kota di Jawa Timur Gresik, Blitar dan Kediri. Pemuda Ansor Surabaya di dirikan pada 16 Desember 1949 sebagai kelanjutan dari Ansoru Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tanggal 24 April 1934. Pada tahun 1920, Subbanul Wathan melebur diri menjadi Nahdlatul subhan dan pada tahun 1931 namanya berubah menjadi Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU).[23] Berjalan dalam setahun penamaan kata Persatuan dihilangkan menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU) dan berubah kembali menjadi Ansoru Nahdlatul Ulama (ANU), ketika Muktamar NU ke-9 di Banyuwangi pada tanggal 21-26 April 1924 ANU diterima menjadi bagian dari Jamiah NU. Selama Revolusi fisik, ANU dari wilayah Surabaya untuk menghidupkan kembali ANU dengan nama baru Gerakan Pemuda Ansor yang lebih dikenal GP Ansor.

B. Dasar dan Tujuan Berdirinya Gerakan Pemuda Ansor

1. Dasar Berdirinya GP Ansor

Gerakan Pemuda Ansor telah mengalami berbagai tantangan dan hambatan dalam mempertahankan dan memperjuangkan asas atau dasar Organisasinya. Dalam segala perubahan penamaan maupun pergantian dasar Organisasi

[22]Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor: sebuah percikan sejarah kelahiran*, hln. 4.
[23]Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban dari masa ke masa 1935-2013*, 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hal yang sangat unik untuk di ungkapkan. Berikut ini adalah Nama Ansor tertulis dalam AD (anggaran dasar) GP Ansor pada pasal 1 Yakni:

> *"Organisasi ini pada awalnya bernama Gerakan Pemuda Ansor di singkat GP Ansor sebagai kelanjutan dari Ansoru Nahdlatul Oelama (ANU) DALAM PD/PRT NU di ubah menjadi Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama yang selanjutnya disebut GP Ansor, didirikan pada 10 Muharram 1353 Hijriyah atau bertepatan pada tanggal 24 April 1934 Masehi di Banyuwangi, Jawa Timur untuk waktu yang tidak terbatas".*[24]

Gerakan Pemuda Ansor merupakan Organisasi kepemudaan Nahdlatul ulama yang menjunjung tinggi dan membela Negara Indonesia yang berdasarkan pancasila dan Undang-undang 1945. Gerakan Pemuda Ansor menggunakan Islam sebagai asas perjuangannya. Dasar agama Islam menjadi dasar Organisasi dari pusat, cabang, hingga ranting-rantingnya, namun setelah adanya Kongres GP Ansor IX di Lampung pada tahun 1985 di sempurnakanlah PD/PRT GP Ansor serta mengganti dasar Islam dengan dasar Pancasila sebagai dasar tujuan Organisasi, maka sejak itulah Pancasila menjadi dasar GP Ansor sebagai salah satu bukti GP Ansor merupakan Organisasi yang pro pemerintah serta siap sedia dalam mempertahankan Keutuhan NKRI.

2. Tujuan Berdirinya Gerakan Pemuda Ansor

Sebagai gerakan pemuda yang menjadi penerus Bangsa serta cita-cita luhur memperjuangkan Keutuhan Bangsa, perlu adanya pendampingan pembinaan dan pengembangan diri untuk menjadi pemuda Bangsa yang tangguh, memiliki

[24]PD/PRT GP Ansor, *Keputusan-Keputusan Kongres XIV*. (Surabaya, 14 Januari 2011), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawasan Kebangsaan yang luas yang bertaqwa kepada Allah SWT, Berilmu, berketrampilan ajaran Islam Ahlusunnah waljamaah. Cita-cita perjuangan Bangsa Indonesia dan upaya pembangunan Nasional hanya bisa terwujud secara intens bila seluruh komponen Bangsa serta potensi yang ada termasuk generasi muda yang mampu berperan aktif. Dengan berpegang teguh pada Islam Ahlusunnah Wal jamaah generasi muda Bangsa Indonesia yang tergabung dalam Organisasi GP Ansor akan senantiasa memperoleh semangat kultural dan spiritual yang tertanam pada nilai-nilai budaya Indonesia yang luhur.[25]

Atas dasar pemikiran tersebut dengan ini menurut keputusan Kongres X GP Ansor pada tanggal 16-25 Juni 1990 Ujung Pandang tujuan GP Ansor pasal 5 yakni:

a. Menegakkan ajaran Islam yang beraqidah Ahlusunnah Waljamaah dan mengikuti salah satu mahzab dari 4 mahzab di tengah-tengah kehidupan di dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945.

b. Menyukseskan Pembangunan Nasional sebagai pengamalan Pancasila demi terwujudnya keadilan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia yang di ridhoi oleh Allah SWT.

c. Membina Pemuda agar memiliki kepribadian yang luhur, berjiwa patriot, berilmu dan beramal sholeh.[26]

C. Atribut GP Ansor

[25]Ibid,33.
[26]Rancangan Materi Kongres X, *Perubahan Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga Gerakan Pemuda Ansor*. (Ujung Pandang 16-25 Juni) hlm, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identitas dalam sebuah Organisasi merupakan ciri-ciri yang melekat yang pada diri seseorang menjadikan ciri khas Identitas sering kali di hubungkan dengan suatu kelompok, Organisasi yang dalam bentuk majemuk Begitu pula dengan GP Ansor yang memiliki Identitas dan atribut tersendiri, atribut GP Ansor adalah gambar segitiga di dalamnya terdapat bulan sabit dengan bintang yang berjumlah Sembilan yang mengelilinginya. Satu bintang ada yang berbentuk lebih besar tepat di atas bulan sabit dengan lima garis sinar keatas dan tiga kebawah serta ditulis ANSOR di bawahnya.

1. Segitiga garis alas berarti Tauhid, garis sisi kanan berarti Fiqh dan sisi kiri berarti tasawuf.
2. Segitiga sama sisi keseimbangan pelaksanaan ajaran Islam Ahlu Sunnah Wal Jamaah yang meliputi Iman, Islam, Ihsan atau ilmu Tauhid, ilmu Fiqh dan ilmu Tasawuf.
3. Garis tebal sebelah luar dan tipis sebelah dalam pada sisi segitiga berarti keserasian dan keharmonisan hubungan antar pemimpin (garis tebal) dan yang dipimpin (garis tipis).
4. Warna hijau berarti kedamaian, kebenaran dan kesejahteraan.
5. Bulan Sabit berarti kepemudaan.
6. Sembilan Bintang:
    a. Satu besar adalah melambangkan Rosulullah.
    b. Empat di sebelah kiri berarti madhzab yang empat: Hanifi, Maliki, Syafi'i, Hambali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tiga sinar ke bawah berarti pancaran cahaya dasar-dasar agama yaitu: Iman, Islam, dan Ihsan yang terhujam dalam jiwa dan hati.

7. Lima sinar keatas berarti manifestasi pelaksanaan terhadap rukun Islam, khususnya sholat lima waktu.

8. Jumlah sinar yang delapan berarti juga panacaran semangat juang dari delapan penjuru mata angin

9. Tulisan ANSOR berarti ketegasan sikap dan pendirian.[27]

D. Dinamika Sejarah Perkembangan Gerakan Pemuda Ansor

Dinamika Gerakan Pemuda Ansor tidak bisa di lepaskan dari sejarah panjang kelahiran dan gerakan NU, pada tahun 1921 di tanah air telah muncul ide untuk mendirikan Organisasi-oraganisasi pemuda secara intensif. Hal ini berkaca pada kondisi saat itu dimana para pemuda-pemuda dari beberapa daerah menyadari akan sebuah Negara dan pentingnya mencintai sebuah tanah air, walaupun bersifat kedaerahan.

Pada tahun1924 KH. Abdul Wahab Chasbullah dari pemikir pemuda tradisionalis bersama pendukungnya membentuk sebuah Organisasi sendiri yang bernama Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air) yang di ketua oleh Abdullah Ubaid dengan anggota berjumlah sebanyak 65 orang.[28] Namun tidak lama dalam waktu singkat nama Organisasi berubah menjadi Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU). Kemudian pada tanggal 24 desember 1932 PPNU berubah

[27]Ibid
[28]Anam, Gerak Langkah, 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi Pemuda Nahdlatul Ulama' (PNU), Pada tanggal 24 april tahun 1934 Organisasi ini berubah menjadi Ansor Nadlatul Oelama (ANO). Organisasi Ansor Oelama (ANO) inilah menjadi cikal bakal berdirinya GP Ansor 14 desember 1949 sampai hingga sekarang yang menjadi wadah Pemuda Nahdlatul Ulama dan menjadi peran dalam membela Ideologi Negara.

E. Hubungan Gerakan Pemuda Ansor dengan NU

Walaupun ANO sudah terbentuk dan sudah di nyatakan sebagai bagian dari NU, Organisasi ini belum di akui secara formal karena belum ada pengesahan dalam hitam di atas putih Hubungan GP Ansor hanya sebatas hubungan pribadi antar tokoh seperti KH Wahab Chasbullah dengan NU. Ketika Muktamar ke IX di Banyuwangi tepat pada tanggal 21-26 April 1934 ANO di sahkan bagian dari Dapertemen Pemuda NU. Penerimaan dan pengesahan ANO sebagai wadah dari Pemuda NU, setelah Muktamar di Banyuwangi Tokoh-tokoh ANO seperti Abdullah Ubaid, Thohir Bakri, Abdurohim, Sholeh dan Alwi bin Abdul aziz mengadakan pertemuan dalam menindak lanjuti rancangan Rumah tangga ANO serta membahas pelebaran sayap di Daerah-daerah lainnya. Dalam rapat tersebut mereka di dampingi oleh Kiai muda yang mulai tampil dalam pengurusan PBNU seperti KH. Machfud Shidiq, KH. Moch.Nor, KH. Dahlan Kertosono dan KH. Abdul Wahab Chasbullah sebagai pelindung. Pertemuan itu menghasilkan keputusan segera mendirikan cabang ANO. di antara Cabang NU yang mengizinkan berdirinya ANO adalah Surabaya.Cabang Pasuruan dan Cabang Gresik. Namun demikian ANO belum di atur secara rapi karena belum ada aturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumah Tangga yang mengatur mekanisme kerja Organisasi pemuda itu dalam kaitan hubungan dengan induknya.[29]

F. Hubungan Banser dan ABRI

Sejak di dirikannya Banser merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan Gp Ansor. Kelahirannya menjadi jawaban atas kebutuhan Gp Ansor dalam merespon tantangan pada paruh 1960-an sebagai pelopor penggerak dan pengamanan cita-cita Ansor dan NU.

Pada saat itu kader-kader Banser banyak menimba Ilmu kepada kiai di pesantren-pesantren tentang Ilmu Batin dan Ilmu bela diri serta dikenalkan dengan dunia kemiliteran oleh tentara yang berlatar belakang NU/Nasionalis untuk di persiapkan sebagai tenaga para militer dalam membantu menumpas G/30 S PKI yang kala itu sangat militan.

Secara formal, Banser di dirikan pada tanggal 14 April 1964, tetapi keberadaannya sudah ada sebelum Negeri ini Merdeka. Sebelum Banser lahir, Ansor telah memiliki Organisasi kepanduan yang anggotanya banyak terlibat dalam perang fisik melawan penjajah. Mereka menggabungkan diri kepada Organisasi paramiliter yang di bentuk oleh Ulama pesantren yang bernama Hizbullah.[30] Setelahnya, sebagian para pejuang yang berasal dari panduan Ansor tersebut direkrut menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI), sementara yang tidak bersedia bergabung dengan dinas ketentaraan memilih kembali ke pesantrennya menjadi Kiai yang mendidik para santri di bidang Ilmu keagamaan dan

---

[29]Anam, *Gerak Langkah*, 27-29
[30]KH. M, Hasyim Latief. *Sejarah dan sepak terjang laskar Hizbullah*. Lajnah Ta'alif wan Nasyr PBNU. 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemasyarakatan. Sejumlah tokoh yang berasal dari kepanduan Ansor yang namanya pernah mengharumkan Negeri ini adalah KH. Yusuf Hasyim, KH. Zainul Arifin, dan sebagainya. Organisasi kepanduan milik Ansor inilah yang kemudian metamorforsis menjadi Barisan Ansor Serba Guna (BANSER). Hubungan Banser dan Abri dalam segi sosial saling bahu membahu dalam membantu dan turun langsung kemasyarakat. Gerakan ini bertujuan demi memperkuat keutuhan dalam menjaga NKRI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

IDEOLOGI NASIONALISME SERTA GERAKAN PEMUDA ANSOR DI MASA ORDE BARU HINGGA PRA-REFORMASI SAMPAI REFORMASI

Perkembangan dan perjalanan Gerakan Pemuda Ansor selama tiga dasarwarsa kekuasaan Orde Baru tidak lepas dari pengaruh-pengaruh langsung maupun tidak langsung yang di akibatkan oleh perubahan-perubahan paradigma dan pendekatan yang dilakukan rezim Soeharto terhadap kelompok Islam pada umumnya. Perubahan-perubahan ini demikian dinamis, dari koalisi antara kelompok-kelompok Islam khususnya Ansor dengan tentara selama masa-masa penumpasan PKI pada akhir tahun 1960-an. Upaya pemerintah untuk merepresi kalangan Islam pada dekade 1970-1980-an. Hingga kecenderungan Orde Baru pada akhir kekuasaannya untuk lebih terbuka dan akomodatif terhadap Islam.Setiap perubahan yang dioskestrasi Negara tersebut tak pelak berpengaruh pula terhadap dinamika Keorganisasian Ansor.Perubahan demi perubahan situasi telah mendorong Gerakan Pemuda Ansor untuk merespon dan bentuk-bentuk adaptasi dari waktu ke waktu, baik pada tatanan Internal maupun dalam jalinan relasinya dengan Organisasi dan kelompok lain (horizontal), khususnya dengan NU sebagai Organisasi induk serta dengan Negara (vertikal).

Dalam bab ini akan membahas dinamika dalam mempertahankan Ideologi Nasionalisme serta Gerakan Pemuda Ansor dimasa Orde Baru, yang perlu dicermati pada tiap-tiap langkah di dalam dinamika ini senantiasa terjadi penyesuaian dalam relasi antara Ansor, NU, dan Pemerintah. Oleh karena itu demi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudahan pembahasan sistematika dalam bab ini akan lebih banyak mengikuti kronologis momen-momen kunci dimana Negara mengambil langkah dramatis dalam meredam kekuatan Islam. Momen-momen kunci tidak mungkin di pinggirkan tersebut di antaranya adalah konsolidasi kekuatan politik Orde Baru sejenak setelah jatuhnya rezim Soekarno dan kampanye penghancuran PKI, penyerdehanaan partai politik tahun 1973, penerapan Asas Tunggal Pancasila tahun 1985, serta surutnya Orde Baru hingga runtuhnya pada tahun 1998.

Namun demikian, sebelum masuk kedalam pembahasan ada baiknya mengetahui kongres-kongres Gerakan Pemuda Ansor yang dilaksanakan pada masa Orde Baru.Hal ini penting karena dinamika Gerakan Pemuda Ansor tidak dapat dilepaskan dari keputusan-keputusan kunci yang diambil pada setiap kongres, khususnya dalam menyikapi kebijakan pemerintahan Orde Baru terkait mashlahat dan kepentingan umat Islam. Selama masa Orde Baru Ansor sudah melakukan kongres sebanyak lima kali, yakni Kongres VII tahun 1967, Kongres VIII 1980, Kongres IX tahun 1985, Kongres X tahun 1990, Kongres XI tahun 1995. Dari satu kongres ke kongres berikutnya ada kalanya Gerakan Pemuda Ansor melakukan Konfrensi Besar. Namun tidak semua Konfrensi Besar tersebut akan dibahas, melainkan beberapa di antaranya saja yang memang menghasilkan keputusan krusial yang penting untuk memberikan pemahaman atas persoalan pada bab ini.

A. Kongres dan Kepengurusan Gerakan Pemuda Ansor masa Orde Baru

Kongres pertama Gerakan Pemuda Ansor pada masa Orde Baru di selenggarakan pada tanggal 23-28 Oktober 1967 di Jakarta, yang merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kongres VII[31]. Kongres ini di hadiri Utusan-utusan dari 26 Wilayah dan 252 Cabang se-Indonesia, Kongres ini dibuka langsung oleh Pejabat Presiden Jendral Soeharto bersama Ketua PBNU K.H. Dr. Idham Khalid. Adapun Ketua MPRS Jendral A.H. Nasution menghadiri dan menyampaikan amanat dalam pembukaan sidang Pleno I, selain beberapa Tokoh NU yang juga turut hadir, seperti Wakil Ketua MPRS H.M. Subchan Z.E., Mantan Ketua umum PP GP Ansor H. Imron Rosjadi, S.H., serta Ketua Dewan Partai NU sekaligus Menteri Agama RI K.H. Moh. Dachlan.[32]

Salah satu hasil Kongres VII Gerakan Pemuda Ansor adalah terpilihnya jajaran Pengurus Pusat Baru mengantikan pengurus lama hasil Kongres VI di Surabaya pada tanggal 20-25 Juli 1963. Dalam susunan pengurus baru ini, Jahja Ubaid, S.H. terpilih sebagai ketua umum, di dampingi oleh Empat orang ketua, yakni H.A. Chalid Mawardi (Ketua I), M. Muzani Ramli (Ketua II), M. Zamroni, B.A (Ketua III), dan H. Harun Al Rasyid (Ketua IV). Adapun posisi sekretaris umum di amanahkan oleh H.A. Anshary Sjam, dengan wakil sekretaris umum Danial Tandjung.[33] Pada perkembangannya susunan pengurus ini menjalankan masa kepengurusan terlama dalam sejarah Gerakan Pemuda Ansor yakni selama kurang lebih 13 Tahun. Baru pada Tahun 1980 Organisasi kepemudaan tersebut kembali mengadakan Kongres untuk memilih ketua umum baru. Selain melahirkan kepengurusan baru, Kongres VII di Jakarta juga membuahkan struktur keorganisasian yang baru. Dalam struktur baru ini, muncul ide Desentralisasi

[31]Choirul Anam. *Gerak Langkah Pemuda Ansor: Sebuah Sejarah Kelahiran*.(Jakarta: Duta Aksara Mulia.1996) 130
[32]Ibid
[33]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana pimpinan wilayah dan cabang diberi kewenangan dan otonomi lebih luas untuk mengesahkan pengurus dapertemen yang berada di bawah mereka. Selain itu, pimpinan wilayah juga di berikan hak untuk mengeluarkan kartu anggota pada wilayah masing-masing[34]. Restrukturisasi Organisasi ini di iringi pula dengan pemberian lampu hijau bagi pimpinan wilayah untuk mendirikan badan usaha demi menghidupi jalannya Organisasi.[35] Untuk maksud tersebut, di tingkat Pusat di bentuklah Yayasan Dharma Pemuda yang bertugas mengusahakan pendanaan untuk membiayai kegiatan PP Gerakan Pemuda Ansor. H.Anwar Hadi Sujanto kemudian di amanati untuk menjadi Ketua Yayasan Dharma Pemuda, dengan Wakilnya H.A. Chalid Mawardi dan H.M. Danial Tandjung dan Hadi Wurjan, S.H., sementara Bendahara dipegang oleh Drs. Djawahir.[36] Di antara Kongres VII dan Kongres VIII, Ansor sempat pula mengadakan dua kali Konfrensi Besar V pada tanggal 19-24 April 1969 di Blitar dan Konfrensi Besar V pada tanggal 3-6 Januari 1979 di Jakarta.[37] Konfrensi Besar V di adakan dalam rangkaian menyongsong Partai NU menghadapi Pemilu 1971, sementara Konfrensi Besar VI di adakan untuk memantik kembali semangat berorganisasi yang selam kurun 1970-an.

Kongres VIII Gerakan Pemuda Ansor di selenggarakan di Surabaya pada tanggal 19-24 April 1980, Kongres ini sedianya dibuka oleh Wapres Adam Malik, namun karena Wapres berhalangan hadir pidato sambutannya kemudian di

---

[34]Erwin Kusuma. Yang Muda yang Berkiprah*: Gerakan Pemuda Ansor dan Politik Indonesia Masa Demokrasi Liberal hingga Masa Reformasi* (1950-2010). Cet. Kedua. Bogor: Kekal Press. 141

[35]Choirul Anam. Gerak Langkah Pemuda Ansor: *Sebuah Sejarah Kelahiran*.(Jakarta: Duta Aksara Mulia.1996) 136

[36]ibid

[37]Ibid . 140-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacakan oleh Ketua PBNU Jusuf Hasjim. Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawira Negara juga menyempatkan hadir di tengah-tengah Kongres pada 21 April 1980. Tercatat Kongres tersebut dihadiri oleh 1.000 utusan dari berbagai wilayah dan 280 Cabang. Salah satu hasil Kongres VIII adalah menetapkan Chalid Mawardi sebagai Ketua Umum Gerakan Pemuda Ansor, di dampingi Soelaiman Fadeli sebagai Ketua I, Cecep Syarifudin Ketua II, Hasbullah Sahlan Ketua III, Sofian Sahlan Ketua VI. Posisi Sekretaris Jendral di amanahkan oleh Tosari Wijaya, di dampingi Slamet Effendi Yusuf selaku Sekretaris I dan Chaidar Fadli selaku Sekretaris II. Adapun posisi Bendahara dan Wakilnya dipegang oleh Badrut Tamam dan Abdur Rohim Hasan.[38]

Pada tahun berikutnya, Gerakan Pemuda Ansor mengadakan Konfrensi Besar VII di Semarang, tepatnya pada tanggal 3-6 September 1981. Konfrensi Besar ini menghasilkan salah satu dokumen penting dalam sejarah Gerakan Pemuda Ansor yakni *"Deklarasi Semarang"* yang melahirkan 5 butir pokok dasar strategi pergerakan meraka pada tahun 1980an yakni:

1. *Melepaskan diri dari kungkungan socio-politcal shock (hempasan psikologis akibat perubahan sosial politik)*
2. *Mempersempit jarak pemisah yang ada antara GP Ansor dengan alat-alat kekuasaan Negara, baik ABRI maupun instansi pemerintah.*
3. *Mempertegas posisi GP Ansordalam hubungannya dengan sesama generasi muda, khususnya dengan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI).*

[38]Ibid. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Mengembangkan tingkah laku kemasyarakatan (akhwatul ijtima') yang luwes atas dasar pengamatan yang rasional dan taktis.*
5. *Menyeimbangkan orientasi politik dengan orientasi program.*

Selanjutnya, Kongres IX Gerakan Pemuda Ansor dilaksanakan pada tanggal 19-23 Desember di Bandar Lampung.[39] Salah satu agenda besar utamanya adalah melaksanakan penetapan Asas Tunggal Pancasila dalam Anggaran Dasar Gerakan Pemuda Ansor.Pada Kongres ini Bursa kandidat Ketua Umum di isi nama-nama Slamet Effendi Yusuf, Tosari Wijaya, dan Cecep Syarifudin.[40] Di antara ketiganya, Slamet Effendi Yusuf merupakan kandidat termuda dengan usia 36 tahun, sementara Tosari dengan usia 45 tahun, dan Cecep Syarifudin dengan usia 43 tahun. Pada kongres ini Slamet Effendi Yusuf terpilih menjadi ketua umum dan di dampingi oleh beberapa ketua yaitu Cecep Syarifudin, Hasyim Muzadi, Amarullah Asbah, Sofwan Sahlan, Gufron, M.Ichwan Syam, Amir Sannang, dan Umaera Aziz dan Bendahara Idil Surjadi.[41]

Kongres X Ansor berikutnya di gelar pada tanggal 16-20 Juni pada tahun 1990 di Ujung Pandang. Pada Kongres petahana Slamet Effendi Yusuf mencalonkan dirinya kembali, adapun lawan kandidatnya adalah Badrut Tamam Achda, Ichwan Syam, Abdul Aziz, dan Choirul Anam. Dalam kongres ini

---

[39]Ibid. 154-155

[4040]Erwin Kusuma. Yang Muda yang Berkiprah: *Gerakan Pemuda Ansor dan Politik Indonesia Masa Demokrasi Liberal hingga Masa Reformasi* (1950-2010). Cet. Kedua. Bogor: Kekal Press. 159.

[41]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpilihlah Badrut Tamam Achda sebagai ketua menggantikan posisi dari Slamet Effendi Yusuf.[42]

Di masa inilah Rezim Orde baru dan Ansor mengadakan kesepakatan yang lebih dikenal dengan kesepakatan Linggarjati, adapun pokok-pokoknya adalah:

Gerakan pemuda Ansor sebagai Organisasi kemasyarakatan Pemuda yang berasaskan Pancasila dan berakidah Islam ala Ahlussunnah Wal Jamaah, mempunyai tanggung jawab terhadap kelangsungan pembangunan Bangsa serta keagungan tuhan. Karena itu untuk menyongsong pelaksanaan pembangunan jangka panjang tahap II, gerakan pemuda Ansor meneguhkan komitmennya untuk bersama-sama berpartisipasi dengan Orde Baru dalam proses pembangunan sampai cita-cita masyarakat adil dan makmur[43].

Sadar akan peran itu Gerakan Pemuda Ansor dalam Konperansi Besar di Linggarjati pada tanggal 11-13 Juli 1991, menyampaikan pokok-pokok pikiran yang di rumuskan dalam kesepakatan Linggarjati sebagai berikut:

1. Pembangunan jangka panjang kedua adalah kelanjutan, peningkatan, dan sekaligus pembaruan dari pembangunan jangka panjang yang pertama. Inti dari pembangunan ini adalah pemerataan aset dan pendapatan Negara secara adil bagi seluruh lapisan masyarakat, serta menjadikan NegaraIndonesia bisa berdiri sejajar dengan Negara-Negara lainnya.

2. Pembangunan jangka panjang tahap kedua pada hakikatnya memuat dimensi-dimensi baru yang lebih bersifat rasional dan modern. Khususnya mendayagunakan Ilmu dan teknologi.

---

[42]ibid
[43] Chalid Mawardi, Wawancara, Jakarta, 12 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembangunan jangka panjang akan di tandai adanya regenerasi Bangsa di semua bidang kehidupan yang memerlukan mekanisme konstitusional.

4. Partisipasi murni dapat diwujudkan dan dikembangkan apabila rakyat secara sosial, politik, dan ekonomi telah kuat, sehingga kesenjangan di berbagai bidang dapat teratasi.

5. Dengan demikian harus ditumbuhkan budaya dan cara pandang yang baru terhadap pembangunan di kalangan masyarakat, dengan meletakan asas keterkaitan dan kekinian (kontekstual). Asas keberlangsungan dan jangka panjang (sustainbility), dan asas akhlak serta moral agama (religiositas), secara konsisten bagi terwujudnya masyarakat Pancasila yang kita cita-citakan.

6. Harus di orientasikan pada pembangunan dan pengembangan sumberdaya manusia Indonesia yang cerdas, profesional, dan beriman. Sehingga dapat melahirkan generasi baru yang mampu mengambil peranan selaras dengan kemajuuan Bangsa.

7. Demokrasi terbuka yang pada hakikatnya merupakan pengakuan atas ketransparanan dan kebhinekaan masyarakat BangsaIndonesia serta penghargaan hak-hak rakyat yang mengejawantahkan dalam tatanan kehidupan masyarakat, berbangsa dan berNegara. Pengembangan Demokrasi di Indonesia pada hakikatnya adalah mengembangkan hak dan kewajiban rakyat dalam mengimplementasikan pandangan hidup dan falsafah Bangsa (pancasila) melalui proses pembudayaan nilai-nilai Demokrasi serta mengoptimalkan fungsi lembaga-lembaga Demokrasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Dengan demikian Demokrasi menghargai perbedaan pendapat, toleransi, terhadap berbagai kepentingan yang berbeda dengan tetap menjaga persatuan dan kesatuan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

9. Demokrasi dikembangkan berguna untuk membangun tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi persamaan sehingga berbagai kesenjangan sosial yang di akibatkan oleh feodalisme dalam berbagai bentuknya dapat teratasi.

Pada tanggal 11-15 September 1995, Ansor menggelar Kongres XIDi palembang, Bursa pencalonan ketua umum pada Kongres XI diramaikan oleh nama-nama seperti Syaifullah Ma'sum, Arief Mudatsir, Asyikin Kaharudin, Arifin Djunaidi, dan Mudjib Rochmat. Selain nama-nama tersebut munculah dua nama yang diluar internal GP Ansor melainkan dari Eksternal GP Ansor yaitu Choirul Anam dari PW GP Ansor Jawa Timur, Muhammad Iqbal Assegaf Ali Masyukur Musa yang sama-sama dari mantan ketua PB PMII. Hal ini tidak terlepas dari dinamika yang terjadi dalam pembahasan tata tertib Kongres yang berbunyi calon ketua umum harus berasal dari lingkungan GP Ansor yang mempunyai pengalaman duduk di pimpinan pusat maupun wilayah. Dengan perdebatan sangat sengit inilah terpilih Muhammad Iqbal Assegaf terpilih menjadi ketua umum GP Ansor dan menjadi kongres terakhir di masa Orde Baru.[44]

B. Dinamika Gerakan Pemuda Ansor di masa Orde Baru

Di masa tahun 1960 merupakan periode yang sangat penting dalam perjalanan Bangsa Indonesia. Selama periode tersebut, gerakan politik serta pertarungan Ideologi antara Komunisme, Nasionalisme, dan Islam menguat dan

[44] Arsip *Kesepakatan Linggardjati*, perpustakaan PBNU Jakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan konflik yang keras. Konflik yang di sertai kekerasan yang terjadi pada pertengahan hingga akhir 1960-an, khususnya setelah peristiwa G30S. pada masa ini GP Ansor menjadi salah satu Organisasi yang memberikan konstribusi dalam menentukan arah perjalanan Bangsa ini. Ansor juga dituntut untuk lebih matang dalam mengambil keputusan dan pada akhirnya Ansor tidak mempunyai pilihan atau opsi-opsi yang lain selain Pancasila sudah menjadi final sebagai asas serta IdeologiBangsaIndonesia dan menjadikan Islam sebagai kepribadian BangsaIndonesia.

1. Pergolakan politik masa 1960-an

Terlalu banyak Identitas, peran, dan kebijakan Ansor pada masa 1960-an ini dengan beberapa Organisasi lain di dalam tubuh NU, seperti Partai NU dan Banser. Ada banyak aspek, Identitas, peran dan kebijakan pengurus Ansor dan Partai NU. Hal ini antara lain karena doktrin Ansor sama persis dengan doktrin NU[45]. Selain itu juga tidak sedikit pula pengurus Ansor yang menjadi pengurus Partai NU atau sering di kenal dengan rangkap jabatan ini sudah menjadi hal yang lumrah semenjak di sahkannya Ansor sebagai bagian dari NU. Peran pengurus Ansor dengan Banser sulit dibedakan, terutama pada aksi-aksi panumpasan PKI setelah peristiwa G30S pada rentang waktu tahun 1965 sampai dengan tahun 1966. Polarisasi politik pada kurun waktu 1960-an tidak dapat di lepaskan dari beberapa dinamika politik Nasional sejak beberapa tahun sebelumnya. Pada era tahun 1952 Soekarno telah memikirkan konsep Negara yang mampu mewadahi

[45]Choirul Sholeh Rasyid. *Doktrin Ansor: Refleksi jati dir GP Ansor sebagai Organisasi Kader.* (Insanpena,2010) Surabaya. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua golongan atau *"semua untuk semua" atau "satu untuk semua"*.[46] Serta dinamika politik ini terus berlanjut hingga pelaksanaan pemilihan umum tahun 1955.[47]

Menurut KPU menyampaikan bahwa pemilun pertama dalam sejarah Republik Indonesia di gelar pada tahun 1955 dan di selenggarakan dalam dua tahap. Tahap pertama untuk memilih anggota DPR dilaksanakan pada tangga 29 September, sementara tahap kedua untuk memilih anggota Konstituante pada 15 Desember. Pemilu tersebut menjadikan PNI, Masyumi, Partai NU, dan PKI sebagai partai politik yang meraup suara terbanyak.[48]

Pemilihan anggota DPR pada pemilu tahun 1955

No.	NAMA PARTAI	PERSENTASE	JUMALAH SUARA	JUMLAH KURSI
1.	PNI	22,3%	8,4 JUTA	57
2.	MASYUMI	20,9%	7,9 JUTA	57
3.	PARTAI NU	18,4%	6,9 JUTA	45
4	PKI	16,4%	6,1 JUTA	39

[46]Agus sunyoto. dkk. *BANSER Berjihad Menumpas PKI*. (Tulungagung: pelusukan Thoriqoh, 1996) (PETA). 12
[47]Ibid
[48]Kpu.or.id. (21 Februari 2008). *Pemilu 1955*. Diperoleh dari http://www.kpu.id/index.php/pages/2014/8/PEMILU-1955/MzQz. Diakses pada 16 agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan anggota Konstituante pada pemilu tahun 1955

NO	NAMA PARTAI	PERSENTASE SUARA	JUMLAH KURSI
1.	PNI	23,97%	119
2.	MASYUMI	20,59%	112
3.	PARTAI NU	18,47%	91
4	PKI	16,47%	80

Ke empat partai tersebut menjadi presentase pertarungan Ideologi di Indonesia pada saat itu. PNI mengusung Ideologi Nasionalisme, Masyumi dan NU mempresentasikan umat Islam, sedangkan PKI memperjuangkan Komunisme. Pertarungan Ideologi tersebut terlihat sengit hingga menciptkan perselisihan yang mengarah konflik fisik.

2. Fase awal Konflik NU-Ansor dengan PKI

Konflik NU-Ansor dengan PKI dapat ditelusuri sejak pemberontakan PKI di bawah MUSO pada tahun 1948 di Madiun yang membuat banyak warga NU menjadi korban, pada peristiwa tersebut, banyak Ulama di siksa dan Pesantren di bakar sehingga warga NU bergabung dengan Laskar Hizbullah dan melakukan perlawanan terhadap PKI. Konflik tersebut kembali meruncing saat PKI semakin kuat dan dekat dengan Soekarno pada periode awal tahun 1960-an. Persaingan NU-Ansor dan PKI terlihat jelas dari sepak terjang berbagai Organisasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dibawah kedua Organisasi itu. Bahkan pada setiap aksi yang dilakukan PKI, NU akan melakukan aksi setara sebagai bentuk semangat perlawanan.

Dalam bidang kepemudaan PKI mempunyai Pemuda Rakyat (PR), sementara NU mempunyai GP Ansor. Untuk kesenian dan kebudayaan, Organisasi yang berafiliasi dengan PKI adalah Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA), sedangkan NU memiliki Lesbumi. Dalam bidang pertanian, basis massa petani PKI diwadahi oleh Barisan Tani Indonesia (BTI), sementara NU mempunyai Persatuan Tani Nusantara (PERTANU). Pada bidang kewanitaan, PKI mempunyai Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI), sedangkan NU memiliki Fatayat dan Muslimat. Berkaitan dengan mahasiswa dan pelajar. PKI memiliki Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) dan Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI), sedang NU mempunyai Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Untuk basis Buruh PKI mempunyai Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI), sedangkan NU mempunyai Serikat Buruh Muslimin Indonesia (SARBUMUSI). PKI pun mengkader dan membina anggota mereka dari kalangan militer secara intensif dan sistematis.[49]

Bagi PKI, partai NU adalah batu sandungan dalam dominasinya, hal ini di nilai PNI adalah partai ketiga yang masih bertahan di koalisi Nasakom, pengaruhnya cukup lemah akibat konflik Internal. Melihat keadaan PNI yang sudah melemah pengaruhnya, PKI mencoba menguatkan internalnya. Ketika PKI semakin kuat pada awal tahun 1960-an yang di iringi dengan munculnya keresahan serta pertentangan di kalangan NU terhadap aksi-aksi PKI dalam

[49]Agus sunyoto. dkk. *BANSER Berjihad Menumpas PKI*. (Tulungagung: pelusukan Thoriqoh, 1996) (PETA). 33-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarkat, pada 24 april 1964 di Jakarta, Ansor membentuk Barisan Ansor Serba Guna sebagai kesatuan paramiliter, pendirian ini pula di dukung penuh oleh Militer. Aksi-aksi PKI yang bersinggungan langsung dengan masyarakat dapat dilihat dari isu lahan dan kesenian/kebudayaan yang sering kali membuat ludruk, dalam hal ini Lekra yang di backup PKI sering melecehkan keyakinan umat Islam, misalnya melalui "Genjer-genjer" yang di nyanyikan sedemikian rupa dan Ludruk bertajuk "Gusti Allah Mantu" serta "Lahire Gusti Allah". Di posisi ini Ansor tidak dapat membubarkan pementasan ludruk tersebut karena berpotensi di tangkap dengan tuduhan subversif dan memecah belah Nasakom, sehingga yang di lakukan dari Ansor adalah menyabotase pementasan ludruk Lekra, dalam beberapa kasus sering kali terjadi bentrok fisik tak terhindarkan.

Dengan berbagai provokasi yang di lakukan PKI membulatkan tekad Ansor dan NU sebagai induknya, untuk melawan PKI melalui aspek. Dalam aspek Politik, partai NU melakukan pendekatan kepada Soekarno yang pada dasarnya telah memiliki kedekatan sejak sebelum kemerdekaan. Kedekatan ini juga di tunjukan ketika pecahnya pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948, NU tetap setia kepada Soekarno. Demikian pula ketika pemberontakan DI/TII pecah, NU tetap mendukung Soekarno bahkan sempat memberikan gelar *Waliyyul Amri Dlaruri Bisysyaukati*. Dukungan politik NU terhadap Soekarno juga diberikan sepanjang pembebasan Irian Barat pada tahun 1962. KH. Abdullah Wahab Chasbullah tokoh NU sekaligus anggota DPA, menyarankan kepada Soekarno untuk menjalankan Oprasi Trikora untuk merebut Irian Barat dari Tangan Belanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Aksi sepihak PKI dan perlawanan Ansor

Ada beberapa peristiwa perlawanan Ansor terhadap aksi sepihak PKI pada fase pertama, seperti peristiwa Nokorejo (Kencong, Kediri), Kerep (Grogol, Kediri), Ngadirejo (Ngadiluwih, Kediri), Banyuwangi, Malang, Kanigoro, Surabaya, Sidoarjo. Di sumatera juga terjadi aksi sepihak dari PKI seperti di Bandar Betsy (Sumatera Utara). Dalam berbagai kasus tersebut, salah satunya yang di anggap penting adalah kasus Kanigoro karena menjadi sebuah narasi yang terus menerus direproduksi oleh pemerintah, khusunya di masa Orde Baru, sebagai contoh dari pertentang PKI dengan Islam. hal ini terlihat dari potongan peristiwa tersebut yang digambarkan sedemikian rupa dalam film G30S/PKI karya Arifin C.Noer. pertistiwa tersebut terjadi pada pukul 04.30 WIB, saat massa PKI, khususnya BTI,IPPI dan Pemuda Rakyat menyerbu kegiatan mental training Pelajar Islam Indonesia (PII) yang di selenggarakan di desa Kanigoro, Kediri.[50] Setelah peristiwa itu terjadi, NU merespon dengan mengirim tim khusus ke Kanigoro yang diketuai oleh H. Djen Muhammad, dalam press realesnya yang dikeluarkan oleh tim disebutkan bahwa massa NU harus menghindari aksi main hakim sendiri yang kala itu marak di lancarkan oleh golongan tertentu, khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, sebab hal itu dapat mencederai pancasila.

4. Asas Tunggal Pancasila GP Ansor

Sebagai proses Sosial-Politik, pelemahan sistematis terhadap gerakan Islam selama kurun waktu 1970-an merupkan dari grand design pemerintahan

[50]Sari emingbayu. *Pergolakan politik tahun 1965-1966*. Yogyakarta.(Kanisius) 2007. Hlm 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orde Baru, Soeharto membangun model Kebangsaan yang di landaskan Pancasila sebagai satu-satunya asas kehidupan bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegera, khususnya Organisasi-Organisasi Sosial-Politik yang ada di Indonesia. Pada kurun waktu 1970-an hingga pertengahan 1980-an proses pemantapan pancasila sebagai asas tunggal di warnai dengan berbagai dinamika yang berpusat pada wacana relasi Ideologi Pancasila dengan agama, khususnya Islam.

Dalam perkembangan GP Ansor dan NU menjadi Organisasi yang pertama menerima Pancasila sebagai asas Tunggal.[51] Namun penerimaan Asas Pancasila tidak serta merta di terima secara langsung oleh GP Ansor, dalam proses penerimaan Asas Tunggal Pancasila GP Ansor berjalan bersama dengan dinamika internal yang di lalui NU dalam menyikapi wacana Asas Tunggal Pancasila. Bagi NU sendiri proses penerimaan Asas Tunggal Pancasila ini terfasilitasi oleh perkembangan mereka yang beranjak kembali ke Khittah 1926 dan menjaga jarak terhadap politik praktis.

A. Dinamika pemberlakuan Asas Tunggal Pancasila.

Dinamika pemberlakuan Asas Tunggal Pancasila dapat dilihat atau di telusuri dalam sidang MPR RI pada Maret 1978, khususnya ketika pembahasan Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Terdapat dua pokok yang di tentang Islam yaitu pertama, setiap aliran kepercayaan dapat berdampingan dengan Agama-agama resmi. Dan kedua adalah usulan program pemerintah untuk melakukan indoktrinisasi Ideologi Negara Pancasila secara masal. Hal ini beberapa tokoh NU yang tergabung Partai Persatuan Pembangunan di kawal oleh KH. Bisri Syansuri,

[51]E.M. Sitompul. *NU dan Pancasila: Sejarah dan Peranan NU dalam Perjuangan Umat Islam di Indonesia dalam rangka penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya Asas*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1989. Hlm 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memprotes pembahasan pokok-pokok tersebut dengan melakukan walk out. Meskipun pada akhirnya Tap MPR RI No. IV/MPR/1978 tentang GBHN menyebutkan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa tidak merupakan agama. Namun menurut KH.Syansuri Bisri memandang masuknya pokok-pokok pembahasan tersebut dalam GBHN sudah merupakan ancaman terhadap status Islam sebagai agama. Dalam aksi walk out ini mendapatkan intervensi dari pemerintah Orde Baru, pemerintah memberhentikan ketua umum DPP PPP H.M.S. Mintaredja.

Setelah mengalami kekecewaan politik, NU akhirnya menggagas kembalinya NU ke Khittah 1926 sebagai Organisasi keagamaan. Namun, hal ini hanya berhasil pada tingkatan konsep, tapi gagal secara oprasional. Ini di karenakan semangat politik yang masih sangat kuat, selain tumpang tindih peran beberapa tokoh yang berkiprah di NU dan PPP sekaligus.

Semangat NU untuk melangkah kembali pada Khittah 1926 di ikuti oleh GP Ansor pada Kongres VIII di Surabaya pada 19-24 April 1980. Ketua PBNU memberikan sambutan dalam Kongres tersebut ketika itu di Ketuai Oleh Yusuf Hasjim. Adam Malik mengapresiasi perkembangan Ansor yang mengikuti langkah NU dalam mengalokasikan sumber daya guna mengatasi problematika sosial, seperti lapangan kerja, kependudukan, lingkungan hidup, dan pendidikan dan dengan demikian menjauh dari kehidupan Politik. Dalam hasil Kongres VIII di surabaya terpilihlah Chalid Mawardi sebagai Ketua Umum GP Ansor, Chalid Mawardi menilai apabila GP Ansor hanya diam dalam perpolitikan Negara ini bisa menutup kemungkinan mempersempit ruang gerak GP Ansor. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan penilaian Adam Malik wakil Presiden ketika itu.. Chalid Mawardi sudah menunjukan kecenderungan dalam memimpin Ansor untuk merapat ke sisi pemerintahan dan bersikap akomodatif terhadap kebijakan Orde Baru. Kecendurangan ini terlihat pada Konfrensi Besar VII GP Ansor yang digelar di Semarang pada tanggal 3-6 September 1981. konfrensi besar ini juga menyetujui Soeharto sebagai "Bapak Pembangunan" dan mencalonkan kembali menjadi Presiden Mandataris MPR periode 1982-1988. Keputusan akomodatif terhadap rezim Orde Baru di ambil dengan berbagai pertimbangan taktis. Tapi, hal ini mengundang kontroversi. Sebagaimana tercantum dalam mukadimah "Deklarasi Semarang" seperti "*agar seluruh jajaran pimpinan dan warga Gerakan Ansor dapat menggerakan kembali roda Organisasi sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasinya kepada perjuangan demi Agama, Negara, dan Bangsa di masa depan*" dalam mukadimah tersebut sudah jelas bahwa tugas utama jajaran utama pengurus hasil kongres VIII adalah menggerakan kembali. Tetapi Ansor yang selama 1970-an hampir mati suri. Bersama NU Organisasi-Organisasi Islam mendapat tekanan dari rezim Orde Baru. Oleh karena itu sikap yang di ambil Chalid Mawardi dalam akomodatif terhadap pemerintah pilihan strategi rasional demi menjaga keberlangsungan Organisasi.

B. Penerimaan Pancasila sebagai Asas Tunggal

Pasca muktamar ke-26, kembalinya NU dan GP Ansorke Khittah 1926 baru terwujud gagasan belaka dan belum termanifestasikan dalam praktek berorganisasi, para Kiai menyadari adanya keperluan untuk menegaskan kembali pemulihan Khittah 1926 dalam Munas Alim Ulama NU di Situbondo pada bulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desember 1983. Pada momen ini, Kiai membahas Pancasila sebagai Asas tunggal. Hal ini sudah di sampaikan langsung oleh K.H. As'ad Syamsul Arifin kepada Presiden Soeharto sebelum di adakannya Muktamar NU. Muktamar NU di Situbondo membahas Empat problematika yang nanti akan disahkan pada Muktamar ke- 27 di Situbondo. Ke empat permasalahan tersebut ialah

a. Pemulihan NU kepada Khittah 1926
b. Pemantapan pancasila sebagai asas tunggal
c. Penegasan batasan penyaluran aspirasi politik NU melalui kekuatan sosial-poltik yang ada
d. Pembahasan masalah keagamaan NU

Dalam pembahasan pemberlakuan Asas Tunggal Pancasila di liputi berbagai polemik salah satunya adalah relasi antara Pancasila sebagai Ideologi Negara dan Islam. oleh sebab itu pada tanggal 16 Desember 1983 bertepatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Istana Negara Presiden menegaskan *"Pemantapan Pancasila sebagai Asas Organisasi kemasyarakatan sama sekali tidak untuk mengurangi arti dan peranan agama dalam kehidupan BangsaIndonesia. Sungguh tidak beralasan apabila masih ada diantara kita menganggap Pancasila sebagai ancaman terhadap agama. Pemikiran seperti itu harus dibuang jauh-jauh dan sama salahnya juga bila menganggap agama sebagai ancaman."* Atas inisiatif Chalid Mawardi mengadakan pekan orientasi demi memperdalam P4, UUD 45, dan GBHN untuk meningkatkan kesadaran Berbangsa dan Bernegara. Pekan orientasi ini di ikuti oleh seluruh pimpinan dan pengurus wilayah GP Ansor. Kemudian pada Konfrensi Besar VIII pada bulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

November sampai Desember 1984 di adakan sebelum Muktamar NU ke 27, Ansor menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya Asas Organisasi dan mengamanatkan kongres yang akan datang untuk melaksanakan penetapan itu dalam anggaran dasar Ansor.[52]

Dengan demikian NU dan Ansor pada akhir tahun 1984 sudah mengadopsi Pancasila sebagai Asas Organisasi mereka, meskipun pengesahan pada Kongres IX 19-23 Desember 1985, dengan mengubah bunyi Pasal 2 Peraturan Dasar GP Ansor menjadi "Gerakan Pemuda Ansor Berasaskan Pancasila.[53]

5. Masa Akhir Orde Baru dan Awal Baru Ansor

Periode akhir Orde Baru menunjukan kecenderungan akomodatif terhadap kelompok Islam. Orde Baru cenderung melunak di tandai dengan pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada tahun 1990-an, memperbolehkan busana Jilbab bagi murid-murid sekolah di luar sekolah yang bukan berbasis Islam serta pendampingan pendirian Bank Syariah. Dan hingga Presiden Soeharto menunaikan Ibadah Haji pada tahun 1991. Sejarah mencatat rezim kuat yang telah mencapai tiga dasawarsa sudah mulai goyang, krisis ekonomi di penghujung 1990-an yang di ikuti beberapa gejolak sosial, menjadi serangan yang akhirnya menumbangkan Orde Baru pada tanggal 21 mei 1998. Presiden Soeharto mengundurkan diri setelah gelombang aksi besar-besaran dan

---

[52]Erwin Kusuma. *Yang Muda yang Berkiprah: Gerakan Pemuda Ansor dan Politik Indonesia Masa Demokrasi Liberal hingga masa Reformasi*. Cet. Kedua (Bogor: Kekal Press 2012). Hal. 155

[53]*Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerusuhan yang merebak di berbagai kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Solo, dan Medan. Konflik kekerasan juga menyeruak di beberapa daerah seperti Kalimantan, Sulawesi Tengah, dan Maluku. Dalam carut marut ini NU justru tampil sebagai penengah yang membantu Bangsa Indonesia mengarungi dahsyatnya perubahan menuju era baru.[54] Hal ini NU tidak lepas dari hubungan kultural sehingga pendekatan berhadapan masyarakat lebih mudah. NU serta Ansor sebagai sayap kepemudaannya mulai menujukan kebangkitan yang signifikan sebagai salah satu Organisasi terbesar di Indonesia.

C. Gerakan Ansor Pasca Orde Baru

Selesainya Rezim Orde Baru pada tahun 1998 menjadi titik awal dari Sistem Demokrasi kebebasan dalam memilih dan di pilih, kebebasan berorganisasi serta berekspresi. Hal ini di wujudkan dengan banyaknya partai-partai yang muncul kepermukaan dengan beragam Ideologi, surat kabar bahkan ribuan Organisasi masyarakat sipil yang bergerak pada berbagai bidang kehidupan. Pada sisi lain Demokrasi pasca Orde Baru menjadi suatu kemerdekaan bagi rakyat Indonesia sendiri yaitu menjadi jaminan kebebasan berpolitik. Namun di sisi lain hal ini dibarengi oleh politik elektoral yang keras baik pada tingkat elit maupun massa yang dalam beberapa kasus beraakhir dengan bentrokan fisik antar massa pendukung, massa pendukung dengan aparat keamanan. Berkembang pula apa yang disebut politik Identitas. Hal ini tercerminkan dalam orientasi keagamaan yang intoleran terhadap perbedaan, ekstrem, bahkan dalam beberapa kasus terjadi tindakan teror, kemiskinan, kesenjangan sosial, kerusakan

[54] Chalid Mawardi, Wawancara, Jakarta, 12 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan, lapangan pekerjaan adalah menjadi isu yang belum sepenuhnya dapat di selesaikan.

GP Ansor dalam hal ini pada era pasca Orde Baru hidup seperti keadaan di atas, terlebih seperti isu-isu Intoleransi, Radikalisme, dan terorisme. GP Ansor dengan pendiriannya yaitu mempertahan NKRI dari berbagai paham ekstrem dan mempertahankan Ideologi Bangsa Indonesia dengan Pancasilanya. Dengan adanya sistem Demokrasi membuka peluang bagi kelompok-kelompok yang menafsirkan sistem Demokrasi adalah kebebasan berideologi ekstrem yang memanfaatkan cela terjadi kerusuhan anatar kelompok di berbagai daerah di tanah air, selain itu krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Kondisi seperti ini mendorong kelompok-kelompok ekstrim yaitu kelompok Islam Radikal untuk memperjuangkan kembali obsesi mereka dengan mengganti Ideologi Pancasila karena di anggap gagal dalam membawa ke arah yang lebih baik. Bagi pandangan mereka Islam adalah solusi dari segala masalah yang sudah ada. Dengan demikian, hal ini menjadi nostalgia bagi kelompok-kelompok Islam radikal ingin mendikiran Negara Islam dan Khilafahnya. Melalui Demokrasi dan globalisasi paham-paham radikal sangat cepat dan mudah tersebar. Kasus-kasus Intoleransi, Radikalisme, dan terorisme tentu saja berdampak pada NU dan GP Ansor yang mengusung Islam Moderat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini membuat reaksi kepada GP Ansor dengan beragam cara. Ancaman teror yang kerap terjadi di perayaan natal di setiap tahun membuat GP Ansor mengerahkan Bansernya demi melakukan penjagaan dan pengamanan di Gereja-gereja. Melibatkan Banser dalam kegiatan pengamanan di mulai pada tahun 1996 sejak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletusnya kerusuhan di Situbondo. Menurut Nusron wahid, Gus dur sendiri yang memberikan instruksi memberikan pengamanan di gereja. pada tahun 2017, Ansor menurunkan sekitar 2 juta lebih personel Banser untuk mengamankan perayaan Natal. Yaqut Cholil Qoumas, ketua umum PP GP Ansor saat ini, mengatakan bahwa tradisi ini di lakukan untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi umat Kristiani yang tengah merayakan perayaan Natal.

Dalam pengamanan perayaan Natal ini, pengorbanan nyata demi menjaga kerukunan antar umat beragama ditunjukan oleh seorang anggota Banser yaitu Riyanto, paada tanggal 24 Desember 2000 di Gereja Eben Haezer, Mojokerto, Riyanto menjadi korban terkena ledakan Bom saat hendak mengamankan bungkusan plastik mencurigakan yang ia temukan di depan gereja. Tewasnya Riyanto menjadi peristiwa penting kiprah Ansor menjaga pentingnya persaudaraan di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Analisis Peran GP Ansor dalam Sejarah Ideologi Nasionalisme GP ANSOR dalam Mengawal Keutuhan NKRI serta Dinamika Internal GP Ansor dalam Membangun Semangat Kebangsaan

A. Lahirnya GP Ansor

1. Cikal Bakal GP Ansor

Gerakan Pemuda Ansor merupakan Badan Otonom yang terdapat di Nahdlatul Ulama yang anggotanya terdiri dari para pemuda, yang mempunyai visi misi menjaga keutuhan NKRI, menjaga para ulama, dan Gerakan Pemuda Ansor pada awalnya bernama Ansor Nahdlatul Oelama (ANO), Organisasi ini diharapkan dapat membantu mensosialisasikan Ahlussunnah Wal Jama'ah Alla Mazaahibil Ar-Ba'ah dikalangan masyarakat, terutama golongan pemuda. Peran ini diharapkan agar mempunyai peran seperti suku Aus dan Khazraj dalam peristiwa Hijratul Rasul, kedua suku itu kemudian mendapat panggilan Sahabat Ansor, maka sejumlah anak pemuda yang ikut berjuang membantu Nahdlatul Ulama disebut Ansor Nahdlatul ulama.[55]

Gerakan Pemuda Ansor merupakan tindak lanjut dari Nahdlatul Wathan dan Taswirul Afkar yang mempunyai amanah dalam membela dan mempertahankan Ideologi Negara Indonesia.Sejarah Lahirnya Pemuda Gerakan Ansor tidak di lepaskan dari Sejarah NU itu Sendiri. Pada tahun 1915 para pemuda seluruh pelosok daerah gencar dalam mendirikan Organisasi pemuda yang bertujuan lebih mencintai Bangsa maka dari itu lahirlah gerakan Jong Java,

[55]Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor :Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran*, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jong Sumatranen, Jong Minahasa.[56]dalam membaca fenomena tersebut munculah perbedaan 2 golongan yaitu kaum Tradisionalis dan Kaum Modernis. Pada tahun 1924 Syubbanul Wathan yang di prakarsai oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah bersama para pendukungnya dari pihak Kaum Tradisionalis berubah nama menjadi Ansoru Nahdlatul Oelama setelah 10 tahun kemudian pada tahun 1934 Nahdalatul Ulama' mengadakan Kongres yang ke IX di Banyuwangi pada tanggal 21-28 April di sahkannya ANO sebagai dapertemen Nahdlatul Ulama'.[57]setelah dalam prosesnya sering berganti-ganti nama, pada tanggal 16 Desember 1949 Ansoru Nahdlatul Oelama mantap berubah nama kembali menjadi Gerakan Pemuda Ansor. Adapun ketuanya ialah:

Ketua	: Haji Muhammad Thohir
Wakil	: Abdullah Ubaid
Sekretaris	: Haji Ahmad Barowi
	: Abdus Salam
Komisaris	: Yalqoeb
	: Soenarjo
	: Abdur Rochim
	: Umar Hasan

2. Visi dan Misi

Gerakan Pemuda Ansor merupakan Organisasi kepemudaan Nahdlatul Ulama yang menjunjung tinggi dan membela Negara Indonesia yang berdasarkan

[56]Choirul Sholeh Rasyid, *Doktrin Ansor : Refleksi GP Ansor sebagai Organisasi Kader* (Surabaya: Insan Pena, 2010). hlm 26-27
[57]B420090018, *Riwayat ANO (GP. ANSOR)*. Graha Astra Nawa Museum Nahdlatul Ulama. Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pancasila dan Undang-Undang 1945 yang termaktub pada PD/PRT GP Ansor menjadikan Pancasila sebagai dasar yang Pro terhadap Pemerintah dan siap sedia dalam Mempertahankan Keutuhan NKRI.

Sebagai gerakan pemuda yang menjadi penerus bangsa serta cita-cita luhur memperjuangkan keutuhan Bangsa, GP Ansor di tuntut memiliki wawasan kebangsaan yang luas, bertaqwa kepada Allah, Berilmu, berketrampilan Islam Ahlusunnah wal Jamaah, atas dasar pemikiran tersebut pada Kongres X GP Ansor pada tanggal 16-25 Juni 1990 Ujung Pandang, Tujuan GP Ansor pasal 5 yakni:

1. Menegakkan ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah sebagai Aqidah dan mengikuti salah satu Mahzab dari 4 Mahzab di tengah-tengah kehidupan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang 1945.
2. Menyukseskan pembangunan Nasional sebagai pengamala Pancasila
3. Membina Pemuda agar memiliki pribadi yang luhur, berjiwa patriot, berilmu dan beramal sholeh.[58]

3. Hasil Kongres di masa Orde Baru

Selama masa Orde Baru GP Ansor sudah melakukan Lima kali Yakni Kongres VII pada tahun 1967, Kongres VIII 1980, Kongres IX pada Tahun 1985, Kongres X pada tahun 1990, dan Kongres XI 1995.

[58]B420090019, *Rancangan Materi Kongres X perubahan peraturan dasar dan peraturan Ruamah Tangga Gerakan Pemuda Ansor. Graha Astra Nawa Museum Nahdlatul Ulama. Surabaya.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kongres VII pada tahun 1967 yang di selenggarakan pada tanggal 23-28 Oktober di Jakarta. Kongres ini di hadiri Oleh Utusan dari 26 Wilayah dan 252 Cabang se-Indonesia, Kongres ini di buka langsung oleh Presiden Soeharto dan Ketua PBNU K.H Idham Chalid.

Salah satunya hasil dari Kongres tersebut adalah terpilihnya jajaran pengurus pusat baru menggantikan pengurus yang lama hasil Kongres VI di Surabaya.Dalam susunan pengurus baru terpilihlah.[59]

Ketua Umum	: Jahja Ubaid S.H
Ketua 1	: H.A Chalid Mawardi
Ketua 2	: M. Muzani Ramli
Ketua 3	: M. Zamroni
Ketua 4	: H. Harun Al Rasyid
Sekretaris Umum	: H.A Anshary Sjam
Wakil Sekretaris	: Danial Tanjung

Dalam kongres ini melahirkan ide desentralisasi dimana pimpinan wilayah dan cabang di beri kewenangan dan otonomi lebih luas untuk mengesahkan dapertemen yang berada di wilayah mereka serta pimpinan wilayah di berikan hak untuk mengeluarkan kartu anggota pada wilayah masing-masing.

2. Kongres VIII 1980 di adakan di Surabaya tepatnya pada tanggal 19-24 April , Kongres ini di buka oleh Ketua PBNU Jusuf Hasyim, kongres di hadiri oleh 1.000 utusan dari berbagai Wilayah dan 280 Cabang. Hasil Kongres ini menetapkan

[59]Choirul Anam:. *Gerak Langkah Pemuda Ansor: Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran* . (Jakarta: Duta Aksara Mulia. 1996) hlm 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketua umum	: Chalid Mawardi
Ketua 1	: Soelaiman Fadeli
Ketua 2	: Cecep Syarifudin
Ketua 3	: Hasbullah Sahlan
Ketua 4	: Sofian Sahlan
Sekretaris Jenderal	: Tosari Wijaya
Sekretaris 1	: Slamet Effendi Yusuf
Sekretaris 2	: Chaidar Fadeli

Adapun keputusan dari Kongres VIII adalah mempersiapkan agenda besar yang akan di laksanakan di semarang yaitu melepaskan diri dari kungkungan *sosio-polical,* mempersempit jarak antara GP Ansor dengan alat-alat kekuasaan Negara, mempertegas posisi GP Ansor dalam hubungan dengan sesama generasi muda khususnya Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), mengembangkan tingkahlaku kemasyarakatan yang luwes atas dasar pengamatan yang rasional dan taktis, menyeimbangkan orientasi politik dengan orientasi program. Hal ini disebut dengan Deklarasi Semarang.

3. Kongres IX di laksanakan pada tanggal 19-23 Desember pada tahun1985 Lampung. Salah satu agenda besarnya adalah Penetapan Asas Tunggal Pancasila dalam anggaran dasar Gerakan Pemuda Ansor. Hal ini Atas intruksi dari ketua umum Chalid Mawardi yang sebelumnya menjadi Ketua Umum GP Ansor pada Tahun 1980 sampai dengan 1985, dengan "*mengatakan Menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas Pancasila dalam Organisasi GP Ansor*."[60] "Ini adalah

[60]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil dari kita berbangsa dan bernegara patutnya seluruh organisasi berbasis massa hendaknya mengakui dan menghilhami pancasila sebagai dasar dalam menjalankan kehidupan tanpa mengenyampingkan aqidah kita sebagai orang NU yaitu Islam yang beraliran Ahlu sunnah Wal Jamaah"[61].

Dalam kongres ini di tentukan ketua baru yaitu

Ketua Umum	: Slamet Effendi Yusuf
Ketua 1	: Cecep Syarifudin
Ketua 2	: Hasyim Muzadi
Ketua 3	: Amrullah Asbah
Ketua 4	: Sofwan Sahlan
Sekretaris Umum	: Gufron
Sekretaris 1	:M.Ichwan
Sekretaris 2	: Amir Sannang

4. Kongres X di laksanakan pada tanggal 16-20 Juni pada tahun 1990 di Ujung Pandang, pada kongres ini petahana mencalonkan diri kembali tetapi kalah dengan kandidat calon baru yaitu Badrut Tamam Achda.

Dalam kongres ini GP Ansor mengadakan Kesepakatan dengan Rezim Orde Baru yaitu kesepakatan Linggarjati yang berisikan:

1. Pembangunan Jangka panjang kedua adalah kelanjutan, peningkatan dan sekaligus pembaruan dari pembangunan ini ialah pemerataan asset dan pendapatan Negara secara adil bagi seluruh lapisan

[61] Chalid Mawardi. Wawancara, Jakarta. 12 November 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, menjadikan Bangsa Indonesia bias berdiri sejajar dengan Negara-Negara lainnya.

2. Mendorong mendayagunakan Ilmu dan teknologi sebagian dari pembangunan.

3. Regenerasi di semua bidang kehidupan yang memerlukan mekanisme konstitusional.

4. Partisipasi murni dapat diwujudkan dan dikembangkan masyarakat secara sosial, politik, dan ekonomi. Sehingga kesenjangan dapat teratasi

5. Meletakan asas keterkaitan dan kekinian (kontekstual), asas keberlangsungan dan jangka panjang dan asas akhlak serta moral agama secara konsisten demi terwujudnya pancasila yang di cita-citakan.

6. Orientasi pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang cedas,professional, dan beriman.

7. Demokrasi terbuka merupakan ketransparanan dan kebhinekaan masyarakat Bangsa Indonesia.

8. Menghargai perbedaan pendapat, toleransi, menjaga persatuan dan kesatuan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

9. Menjunjung tinggi persamaan sehingga kesenjangan sosial yang di akibatkan feodalisme dalam berbagai bentuk dapat teratasi[62].

"Kesepakatan linggardjati bertujuan langkah maju bangsa dengan pemerintah Orde Baru demi kemajuan masyarakatnya atau SDMnya, maka dari itu ada jangka panjang."[63]

[62]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kongres XI di laksanakan di Palembang pada tanggal 11-15 September 1995. Beberapa nama muncul mencalonkan diri sebagai Ketua Umum seperti Syaifullah Ma'sum, Arief Mudatsir, Asyikin Kaharudin, Arifin Djunaidi, dan Munjib Rochmat. Selain nama-nama tersebut munculah tiga nama yang di luar Internal GP Ansor melainkan dari Ekaternal GP Ansor yaitu Choirul Anam dari PW GP Ansor Jawa Timur, dan Muhammad Iqbal Assegaf, Ali Masyukur musa yang sama-sama dari PB PMII, hal ini tidak terlepas dari dinamika yang terjadi dalam pembahasan tata tertib kongres yang berbunyi calon ketua umum harus berasal dari lingkungan GP Ansor yang mempunyai pengalaman duduk di pimpinan pusat maupun wilayah.

[63] Gufron. Wawancara, 11 November 2018. Jakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melihat dari Rumusan Masalah dalam bab 1, setelah melakukan beberapa penelitian, pengkajian, dan pembahasan dengan menerapkan langkah serta metode yang digunakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah dan Perkembangan GP Ansor pada awal berdirinya

Gerakan Pemuda Ansor adalah salah satu Badan Otonom (BANOM) Nahdlatul Ulama' (NU) yang pada mulanya di kenal sebutan Syubban Wathan yang di prakarsai oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah, dan di akui keberadaanya pada tanggal 24 april 1934. dalam perkembangannya GP Ansor mengalami pasang surut dalam menjalankan roda keorganisasiannya salah satunya ialah pada masa Orde Baru.

2. Ideologi GP Ansor sendiri pada mulanya Berasaskan Islam Ahlusunnah wal Jamaah, dengan berjalannya waktu pada tahun 1970an pemerintah Orde Baru membuat Grand design membangun model Kebangsaan yang dilandaskan Pancasila sebagai satu-satunya asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan Bernegara, Khususnya Organisasi-organisasi Sosio-Politik harus berasaskan Pancasila dengan kurun waktu 1970 hingga pertengahan 1980an, Tidak terkecuali Organisasi berbasis Islam. Menanggapi hal ini GP Ansor dan NU tidak serta merta menerima Himbauan dari Pemerintah Orde Baru. Dalam sidang MPR RI pada Maret 1978, khususnya ketika pembahasan Garis Besar Haluan Negara (GBHN) terdapat dua pokok:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Setiap aliran kepercayaan dapat berdampingan dengan Agama-agama resmi.

b. Inisiatif Pemerintah melakukan Indoktrinisasi Pancasila secara massal.

Kesadaran dalam menerima Asas Pancasila NU dan GP Ansor pasca Muktamar NU ke 26 terwujudlah gagasan berorganisasi, para Kiai menyadari betul adanya keperluan untuk penegasan pada momen ini Kiai NU membahas Pancasila sebagai Asas Tunggal.

B. SARAN

Setelah mengetahui Sejarah Ideologi GP Ansor dalam Mengawal NKRI dengan Studi Kasus Eksistensi GP Ansor dalam Membangun Semangat Kebangsaan, maka terpetiklah beberapa pemikiran sebagai saran, agar menjadi bahan renungan bagi penulis dan pembaca antara lain:

1 .Dengan adanya Sejarah Ideologi GP Ansor dalam Mengawal NKRI dengan Studi Kasus Eksistensi GP Ansor dalam Membangun Semangat Kebangsaan, di harapkan akan memberi motivasi terhadap generasi muda untuk selalu memberikan contoh dan tanggap terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam Berbangsa dan Bernegara.

2. Dengan adanya peristiwa ini di harapkan pemuda penerus Bangsa Indonesia Khususnya Pemuda NU selalu berpedoman kepada agama dan pancasila sebagai cerminan sehari-hari.

3. Dalam penelitian ini ada beberapa sumber yang tidak dapat diperoleh peneliti yaitu data-data kongres Lampung, dengan demikian maka mohon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekiranya setiap hal yang memiliki nilai penting untuk di data dan di simpan sebagai arsip untuk kebaikan Organisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah.*Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.

Anam, Choirul. *Gerak Langkah Pemuda Ansor: Seputar Sejarah Kelahiran.* Jakarta: PT. Duta Aksara Mulia Jakarta, 1996.

Bungin,Burhan. *Penelitian Kuantatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Kencana, 2009.

D.Smith Anthony, *Nasionalisme: Teori,Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Emingbayu, Sari. *Pergolakan Politik Tahun 1965-1966*. Yogyakarta: Kansius, 2007.

Hugiono dan Poerwantana P,K. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1992.

Kuntowijoyo.*Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya, 1995.

Kpu.or.id. *(21 Februari 2008). Pemilu 1955. Diperoleh dari http://www.kpu.id/index.php/pages/2014/8/PEMILU-1955/MzQz*. Diakses pada 16 agustus 2019.

Kusuma, Erwin. *Yang Muda yang Berkiprah: Gerakan Pemuda Ansor dan Politik Indonesia masa Demokrasi Liberal Hingga Masa Reformasi. Cet.2.* Bogor: Kakal Press, 2010.

Latif, Hasyim M. *Sejarah dan Sepak terjang Laskar Hasbulla*h. Jakarta: Lajnah Ta'alif wan Nasyr PBNU, 1995.

Munzir, Ahmad dan Nurcholis.*Perjalanan NU Tuban dari Masa ke Masa 1935-2013*. Tuban: PC.NU Tuban dan Aura Pustaka, 2014.

Budiarjo,Mariam. *Dasar-Dasar Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Subakti,Ramlan. *Memahami Ilmu Politik.* Jakarta: Grasindo, 2010.

Rasyid, Chairul Shaleh. *Doktrin Ansor: Refleksi GP Ansor sebagaOrganisasi Kader.* Surabaya: Insanpena, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sitompul, E.M. *NU dan Pancasila: Sejarah dan peranan NU dalam Perjuangan Umat Islam di Indonesia dalam rangka penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya Asas.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.

Sunyoto, Agus. Dkk. *Banser Berjihad menumpas PKI.* Tulungagung: Pelusukan Thoriqoh, 1996.

Yusuf, Anas. *NU Bojonegoro dalam Lintas Sejarah.* Bojonegoro: PCNU Bojonegoro, 2005.

Arsip

Arsip B420090018. Riwayat Singkat ANO (GP Ansor). Surabaya: Graha Astra Nawa Museum NU

Arsip B420090013. Surat PP GP Ansor tentang Waspada Dalam Menghadapi Keadaan.1967.

Arsip Kesepakatan Linggarjati, Pokok-pokok Pikiran Konprensi Besar Gerakan Pemuda Ansor, 1991

Arsip Tim Kerja Rancangan Materi Kongres, Perubahan Peraturan Dasar dan Rumah Tangga Gerakan Pemuda Ansor. 1990

SKRIPSI

Hadi Supriyanto, "Peranan PemudaAnsor dalam upaya memelihara kesatuan Bangsa di Surabaya 1995-2005. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Sunan Ampel Surabaya 2005".

Fuzan, "Peran GP Ansor dalam Menjaga Keutuhan NKRI: Studi Historis Perlawanan dan Penumpasan G30 S/PKI di Kecamatan Soko Kabupaten Tuban 1967-1968. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aderika,"Peran GP Ansor dalam Menumpas PKI di Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. 1963-1965. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya 2017

Pratin, Peran GP Ansor dalam Menumbuhkan Nasionalisme di Kalangan Pemuda Kelurahan Karangroto Kecamatan Genuk Kota Semarang. Jurnal vol 3 No.2. 2017

WAWANCARA

Mawardi, Chalid. Wawancara, Jakarta, 12 November 2017.

Gufron. Wawancara, Jakarta, 11 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id